Menuju
Sekolah Tangguh Bencana
SUDAH AMANKAH SEKOLAH ANAK ANDA?
Mengetahui tentang ancaman bencana yang ada di sekolah dan bagaimana bertindak di saat terjadi bencana/kedaruratan adalah hak semua warga sekolah.
Tulisan Orang Tua Murid
LASMANA

SUDAH AMANKAH SEKOLAH ANAK ANDA DARI BENCANA?

Buku ini berisikan 7 langkah sederhana menjadikan sekolah/madrasah aman dari bencana

SUDAH AMANKAH SEKOLAH ANAK ANDA?

Menuju Sekolah Tangguh Bencana

Edisi 1

Buku ini disebarluaskan secara gratis melalui media daring sebagai ungkapan rasa syukur atas ilmu dan keterampilan yang sudah diberikan Allah SWT kepada saya. Silahkan dipergunakan secara bertanggungjawab. Semoga Allah meridhai amal kita semua. Aamiin.

Dilarang memperjualbelikan karya tulis ini dalam bentuk apapun. Organisasi/Lembaga/Individu yang akan menggandakan buku ini untuk digunakan sebagai bahan pelatihan atau yang sejenisnya dimohon menghubungi saya melalui email: **delasm3@yahoo.co.uk** untuk membahas term dan memberikan buku cetaknya juga kepada saya.

Ukuran kertas cetak yang disarankan adalah A5

Kenali Ujang Dede Lasmana melalui
http://id.linkedin.com/in/lasmanaujangdede

Kenang-kenangan untuk:

Razan Syifa Fikry

Dan

Rizyana Elysa Haiyun

Kata Pengantar

Sekolah yang aman dari bencana adalah dambaan setiap orang tua. Sebagian besar waktu Anak-anak kita berada di sekolah untuk belajar, beraktivitas, menyalurkan hobi dan minat. Mereka adalah calon Presiden, Peneliti, Penemu, Dokter, Guru yang akan memberikan kemajuan pada Negara dan peradaban.

Melindungi mereka adalah hak dasar mereka yang harus orang dewasa penuhi. Perlindungan fisik dan psikis yang adekwat akan menjamin kematangan mereka menjalankan perannya nanti. Melalui Sekolah Aman dari Bencana kita dapat memenuhi hak-hak dasar anak-anak di sekolah.

Salah satu hak dasar mereka adalah rasa aman serta terlindunginya mereka dari ancaman bencana, sehingga upaya pengurangan risiko harus dilakukan dengan pendekatan holistik, partisipatif, *do no harm*, menggunakan sumberdaya lokal dan kerjasama. Melalui 7 langkah sederhana, sistematis dan berbasis saintifik serta pengalaman, pendekatan-pendekatan tersebut dapat diupayakan dan sekolah yang aman dari bencana dan tangguh (Insya Allah) dapat terwujud.

Mari bersama mewujudkan sekolah aman, pastikan Anak-anak dapat meraih cita-citanya.

Pamulang,
16 Juli 2015 M/ 29 Ramadhan 1436 H

Ujang Dede Lasmana

Pendapat Mereka Mengenai Buku Ini:

Tanty Surya Reinhart-Thamrin (Praktisi Conflict and Disaster Risk Reduction/Management, Pengajar di Pusat Misi Pemeliharaan Perdamaian, memegang license First Aider – Cerified dan Underwater Rescue Certified dan Instructructor NAUI#54061)

Buku " Sudah amankan sekolah kita" – merupakan buku panduan yang seyogyanya dimiliki oleh para guru, orangtua/wali murid dan mereka yang terlibat dalam proses belajar mengajar di sekolah. Panduan langkah demi langkah untuk berproses dan memastikan sekolah kita aman yang ditulis oleh Ujang Dede Lasmana merupakan buku yang pantasnya dimiliki, dipelajari, dan dipraktikkan oleh setiap sekolah di Indonesia. Ujang D. Lasmana menuliskan dengan rinci 7 langkah yang dapat dilaksanakan oleh para guru, orangtua/wali murid untuk mengembangkan sekolah yang aman untuk anak-anak kita. Ke-7 langkah itu, yaitu : 1) Kenali dan Identifikasi Ancaman Bencana, 2) Bentuk Komite Keselamatan dan Tim Keselamatan ,3) Bangun Jejaring dan Jalur komunikasi Darurat ,4) Buat Rencana Keselamatan dan Lengkapi Fasilitas Keselamatan ,5) Sebarkan Pengetahuan dan Informasi Keselamatan dan Upaya Pengurangan Risiko Ke Warga Sekolah ,6) Latih kesiapsiagaan dan tanggap darurat untuk warga sekolah,7) Lakukan simulasi. Dari perspektif perlindungan anak, upaya pengurangan risiko bencana yang mengedepankan prinsip "DO NO HARM" saat berinteraksi dengan anak, baik itu saat melibatkan anak secara aktif untuk melakukan kajian risiko, membuat perencanan kesiapsiagaan di tingkat sekolah maupun lingkungan tempat tinggalnya, dan memberikan pengetahuan dasar untuk mengenali ancaman, menghindari ancaman dan menyelamatkan diri secara mandiri saat kondisi bencana. Penting untuk selalu diingat bahwa anak bukanlah manusia dewasa dalam bentuk mini, kondisi fisiknya berbeda, anak memiliki kematangan emosional yang berbeda dengan orang dewasa, hal ini mempengaruhi kemampuannya untuk mengambil keputusan di saat-saat darurat. Dalam konteks Indonesia, anak, dilindungi oleh Undang-Undang Perlindungan Anak No,23/2002 yang secara eksplisit menyatakan bahwa anak harus dilindungi hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan

berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta memberikan anak perlindungan dari kekerasan, diskriminasi, dan beban kerja dan tanggungjawab yang melebihi usianya.

Langkah-langkah yang dituliskan oleh Ujang D Lasmana akan membantu pihak sekolah, orangtua/wali murid dan lingkungan di sekitar sekolah untuk mengembangkan sekolah yang aman bagi anak-anak kita. Saya ucapkan selamat kepada Kang Ujang, teruslah berbagi ilmu dan pengalaman berharga"

Gerald Reza Lasut (Kepala Markas PMI Kota Tangerang Selatan)

Tanggung jawab sekolah aman bukan hanya di bebankan kepada pihak sekolah dan lingkungan sekitarnya. Setiap unsur dari masyarakat dapat mengambil peran dan berpartisipasi sesuai dengan kemampuan dan tugasnya.

Buku ini bisa di jadikan panduan/referensi menciptakan sekolah aman dari bencana, dengan menciptakan sekolah aman akan sangat menunjang keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah.

IDENTITAS PEMILIK

NAMA : ____________________

Organisasi : ____________________

Jabatan : ____________________

Telpon : ____________________

E-Mail : ____________________

Alergi : ____________________

Golongan Darah : __________/Rhesus: ____________________

DALAM KONDISI DARURAT/KRITIS HARAP MENGHUBUNGI:

NAMA : ____________________

NO. TELPON : ____________________

PIN BBM/LINE : ____________________

LAIN-LAIN

____

____

____

____

____

____

Daftar Isi

BAB I

PENDAHULUAN

1. Apa Itu Sekolah Aman?

Istilah Sekolah Aman, Sekolah Aman Bencana dan Sekolah Tangguh digunakan untuk rangkaian kegiatan di sekolah yang berkesinambungan dan dibentuk secara holistik (struktural maupun non-struktural) melalui:

1) Pemenuhan fasilitas keselamatan dan pengurangan risiko bencana,

2) Membangun dan menjalankan manajemen sekolah aman, dan

3) Penyebarluasan informasi pengurangan risiko bencana dan tindakan keselamatan.

Ketiga upaya tersebut bertujuan agar warga belajar mendapatkan perlindungan setiap saat dan disaat bencana terjadi serta memiliki kemampuan mengembalikan fungsi belajar dan mengajar setelah bencana terjadi.

Menurut BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana),[1] sekolah aman memiliki tiga (3) pengertian, yaitu:

1) **Umum:** suasana dan lingkungan yang menjamin proses pembelajaran, kesehatan, keselamatan dan keamanan siswanya setiap saat.
2) **Khusus:** sekolah yang mampu menerapkan standar sarana dan prasarana serta budaya yang mampu melindungi warga sekolah dan lingkungan di sekitarnya dari bahaya ancaman; dan

---

[1] Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Nomor 4 tahun 2012,

3) **Terkait PRB:** Komunitas pembelajar yang berkomitmen akan budaya aman, sehat dan sadar akan risiko, memiliki rencana matang dan mapan sebelum, saat dan sesudah bencana dan selalu siap merespon pada saat darurat dan bencana.

2. Mengapa Harus Membuat Sekolah Aman?

Sekolah merupakan tempat dimana anak-anak belajar demi bekal hidupnya sebagai generasi penerus bangsa. Disekolah terdapat ratusan (bahkan dibeberapa yayasan sampai ribuan) orang beraktivitas, disana ada siswa/i, guru, pegawai sekolah, Satpam (satuan pengamanan), penjual di kantin, pengantar siswa/i, orang tua murid sampai tamu sekolah.
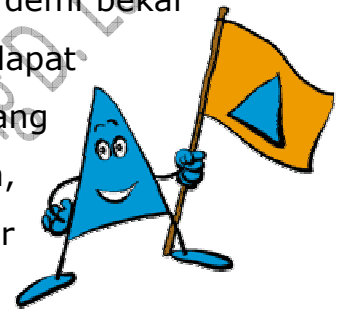
Bahkan sang generasi penerus banyak menghabiskan waktunya di sekolah, dimana jam belajar dimulai pukul 7:00 sampai usai jam sekolah sekira pukul 16:00 (Jam ini bervariasi menurut kebijakan sekolah masing-masing). Disisi lain, kejadian bencana atau kedaruratan tidaklah mengenal waktu dan bisa saja terjadi disaat berjalannya jam belajar mengajar. Ingat kerusuhan May 1998, banjir bandang di Manado 2014, banjir rutin di Jakarta yang terjadi di hari aktif, sehingga banyak siswa/i dan orang tua yang kebingungan untuk mengetahui nasib buah hatinya.

Disisi lain, bangunan sekolah di Indonesia masih belum memenuhi kriteria keamanan dan keselamatan gedung. Tangga darurat yang tidak ada, akses keluar dan masuk bangunan yang sempit, terkunci di waktu-waktu tertentu dan tidak diketahui siapa dan kemana pemegang kuncinya.

Berdasarkan identifikasi, beberapa hal berikut menyebabkan sekolah rentan menjadi jebakan maut disaat bencana atau kedaruratan diantaranya adalah:

1) Tidak adanya tangga darurat.

2) Pemasangan teralis secara permanen di kelas-kelas.
3) Dikuncinya pintu/jalur keluar masuk disaat proses belajar mengajar.
4) Tidak tersedianya peralatan darurat, seperti APAR (Alat Pemadam Api Ringan) dan improvisasinya, Peralatan dan Perlengkapan Pertolongan Pertama Medis.
5) Mereka yang bekerja dan beraktivitas di sekolah tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam penanganan darurat/bencana atau penyelamatan diri.
6) Tidak adanya manajemen pencegahan dan penanggulangan kebakaran dan manajemen penanganan bencana/darurat lainnya (gempa bumi, angin puting beliung, badai, dll sesuai ancaman di daerah sekolah).

3. Ancaman Di Sekolah/Madrasah Berdasarkan Pengalaman

Berdasarkan pengalaman, terdapat 5 (lima) kejadian bencana yang berpotensi serta pernah terjadi dan mengancam keselamatan warga sekolah secara masif, yaitu:

1) Gempa bumi
2) Tsunami
3) Kebakaran
4) Longsor
5) Banjir bandang

Gempa Bumi

Data menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat kegempaan yang tinggi di dunia, lebih dari 10 kali lipat tingkat kegempaan di Amerika Serikat (Arnold, 1986).[2]

Berikut ini saya ambilkan contoh sebagai bahan renungan kesiapsiagaan sekolah terutama terhadap bahaya gempa dan bangunan runtuh akibatnya. Daftar Kejadian Gempa dan korban siswa/i (sumber program satu juta sekolah dan rumah sakit aman):[3]

1. Tahun 2004 Gempa dan tsunami di Aceh (Samudera Indonesia) > 750 **sekolah hancur, tidak ada siswa yang tewas di sekolah.**
2. Tahun 2005 Gempa di Pakistan > 10.000 sekolah hancur; 17.000 **pelajar tewas karena bangunan sekolah mereka runtuh (colapse).**
3. Tahun 2006 Gempa di Jogjakarta > 2.900 sekolah hancur, **tidak ada siswa yang tewas di sekolah.**
4. Tahun 2007 Gempa dan tsunami di Bengkulu > 383 sekolah hancur, **tidak ada siswa yang tewas di sekolah.**
5. Tahun 2008 Gempa di China > 7.000 ruang kelas hancur; 10.000 siswa/i tewas dikelas mereka yang hancur;
6. Tahun 2009 Gempa di Padang > 1.606 kelas (241 sekolah) hancur; **60 siswa/i tewas di sekolah/ruang kursus;**
7. Tahun 2010 Gempa dan tsunami di Mentawai > 7 sekolah hancur, **tidak ada siswa yang tewas di sekolah.**

Kenapa di Indonesia angka tewas siswa/i di sekolah tidak sebanyak di negara lain? Apakah karena takdir? Apakah karena kesiapsiagaan kita sudah baik? Mari kita lihat kapan gempa itu terjadi:

1. 2004 Gempa dan tsunami di Aceh (Samudera Indonesia) > 750 sekolah hancur: Jum'at, 26 Desember 2004 : **7:58 am (hari libur)**

---

[2] http://bnpb.go.id/page/read/6/potensi-ancaman-bencana
[3] http://edukasi.kompasiana.com/2013/03/21/kesiapsiagaan-bencana-di-sekolah-kenapa-perlu-539057.html

2. 2005 Gempa di Pakistan > 10.000 sekolah hancur; 17.000 pelajar tewas karena bangunan sekolah mereka runtuh (colapse): sabtu, 8 Oktober 2005: **08:50 am (hari sekolah)**
3. 2006 Gempa di Jogjakarta > 2.900 sekolah hancur, sabtu, 27 May 2006 **05.54 am (Jam sekolah belum dimulai)**
4. 2007 Gempa dan tsunami di Bengkulu > 383 sekolah hancur, Rabu, 12 September 2007**06:10 pm (Jam sekolah sudah selesai)**
5. 2008 Gempa di China > 7.000 ruang kelas hancur; 10.000 siswa/i tewas dikelas mereka yang hancur; Selasa, 13 May 2008 **02:28 pm (hari sekolah)**
6. 2009 Gempa di Padang > 1.606 kelas (241 sekolah) hancur; 60 siswa/i tewas di sekolah; Rabu 30 September 2009: **05:16 pm. Banyak yang tewas disaat mereka kursus di lembaga kursus. Jam Sekolah baru usai.**
7. 2010 Gempa dan tsunami di Mentawai> 7 sekolah hancur: Senin, 25 Oktober 2010 **09:41 pm, tidak jam sekolah.**

Hmm ternyata waktu gempalah yang membuat siswa/i di Indonesia tidak banyak yang tewas akibat tertimpa bangunan sekolahnya. Justru pengalaman di Padang, dimana gempa terjadi pada jam usai sekolah, namun banyak korban jatuh di tempat kursus dan les.

Namun, apa yang terjadi bila gempa terjadi seperti di negara lain? Yaitu disaat waktu aktif sekolah? Niscaya akan banyak siswa/i yang tewas di bawah reruntuhan sekolahnya.

Tsunami

Tsunami yang terjadi di Indonesia sebagian besar disebabkan oleh gempa-gempa tektonik di sepanjang daerah subduksi dan daerah seismik aktif lainnya (Puspito, 1994). Selama kurun waktu 1600-2000 terdapat 105 kejadian tsunami yang 90% di antaranya disebabkan oleh gempa tektonik, 9% oleh

letusan gunung berapi dan 1% oleh tanah longsor (Latief dkk., 2000). Wilayah pantai di Indonesia merupakan wilayah yang rawan terjadi bencana tsunami terutama pantai barat Sumatera, pantai selatan Pulau Jawa, pantai utara dan selatan pulau-pulau Nusa Tenggara, pulau-pulau di Maluku, pantai utara Irian Jaya dan hampir seluruh pantai di Sulawesi. Laut Maluku adalah daerah yang paling rawan tsunami. Dalam kurun waktu tahun 1600-2000, di daerah ini telah terjadi 32 tsunami yang 28 di antaranya diakibatkan oleh gempa bumi dan 4 oleh meletusnya gunung berapi di bawah laut.[4]

Kebakaran

Kebakaran adalah ancaman serius bagi sekolah. Proses terjadinya kebakaran yang sangat cepat dan hazard ikutan yang juga berbahaya, misalnya asap, memerlukan perhatian utama dan khusus bagi sekolah. Penggunaan listrik yang semakin meningkat di sekolah turut pula meningkatkan risiko terjadinya kebakaran[5].

Sebagai contoh adalah tewasnya 13 siswa akibat kebakaran di sebuah madrasah di Yangon – Myanmar[6] yang diakibatkan oleh korsleting listrik[7], siswa tewas akibat bangunan yang terkunci dan pemasangan teralis di jendela kelas, sehingga siswa/i tidak bisa menyelamatkan diri. Peristiwa tragis serupa juga terjadi di Tamil Nadu – India dimana 75 siswa/i tewas akibat sekolah mereka terbakar, mereka tewas diakibatkan sulitnya menyelamatkan diri karena sempitnya tangga sekolah[8].

---

[4] http://bnpb.go.id/page/read/6/potensi-ancaman-bencana
[5] http://tv.detik.com/readvideo/2014/03/07/163927/140307041/061009681/kepanikan-siswa-siswi-al-azhar-saat-kabel-listrik-sekolah-terbakar
[6] http://www.koran-sindo.com/node/304591
[7] http://indonesia.ucanews.com/2013/04/03/13-siswa-tewas-akibat-sekolah-terbakar/
[8] http://www.hidayatullah.com/read/2004/07/16/1908/75-siswa-tewas-terpanggang.html

Longsor

Kisah sekolah yang tertimbun longsoran dan menewaskan ratusan siswanya adalah kejadian di Filipina beberapa tahun lampau. Indonesia juga terancam tanah longsor atau gerakan tanah, banyak sekolah yang berada di daerah rawan longsor. Bahkan saat tulisan ini disusun terjadi tanah longsor di Kabupaten Banjarnegara yang menimbun satu dusun.

Banjir Bandang

Pada kejadian banjir bandang di Manado pada Rabu, 15 Januari 2014, menyebabkan beberapa sekolah terisolir. Diberitakan pula sejumlah siswa/I terjebak di sekolahnya selama 18 jam. Sudah bisa dikatakan mereka pasti kelaparan saat itu, disamping gulita di malam hari akibat putusnya aliran listrik.

4. Siapa Yang Terlibat Dalam Sekolah Aman?

Dalam membangun sekolah aman, semua komponen yang ada di sekolah memiliki keterlibatan. Secara garis besar dibagi dua (2), yaitu di dalam lingkungan sekolah dan di sekitar sekolah.

Lingkungan Sekolah

Komponen lingkungan sekolah yang terlibat dalam sekolah aman adalah:

1) Manajemen sekolah, yaitu Kepala Sekolah dan jajarannya
2) Guru

3) Siswa/i
4) Staf pendukung sekolah, yaitu bagian ketatausahaan, klinik sekolah, dll.
5) Pengelola dan pedagang di kantin
6) Satuan Pengamanan (Satpam/*Security*)
7) Orang tua dan wali murid

Lingkungan Sekitar Sekolah

Komponen lingkungan sekitar sekolah yang terlibat dalam sekolah aman adalah warga sekitar sekolah atau warga yang tinggal di sekitar sekolah. Mengapa warga sekitar sekolah harus terlibat? Sederhananya mereka adalah penolong bagi warga sekolah bila ada sesuatu di sekolah. Sebaliknya, sekolah kerap dijadikan tempat mencari aman bila terjadi bencana atau kedaruratan, yang dalam kalimat bencana disebut sebagai tempat mengungsi atau pengungsian.

Sehingga penguatan upaya pengurangan risiko dalam menciptakan sekolah aman adalah adanya kerjasama dan sinergi antara sekolah dan lingkungan sekitar sekolah. Pihak sekolah harus aktif menjalin komunikasi dan kerjasama dengan lingkungan sekitar sekolah. Demikianpula semua komponen yang ada dalam lingkungan sekolah harus terlibat dan dilibatkan secara aktif, tidak ada istilah "itukan urusan perguruan atau yayasan atau kepala sekolah".

5.Siapakah Siswa/I Di Sekolah Anda?

Sadarkah para warga sekolah bahwa pelajar yang sedang menuntut ilmu di sekolah anda adalah:

1) Calon Presiden

2) Calon Penemu yang bisa menyelamatkan umat manusia dari wabah penyakit
3) Calon pemimpin keagamaan yang akan memberikan manfaat bagi umat dan kemanusiaan
4) Calon ahli informasi telekomunikasi
5) Calon Kepala Sekolah

6. Komponen Dan Indikator Sekolah/Madrasah Aman

1. Pilar Sekolah Aman:

Komponen sekolah aman terdiri atas 3 (tiga) pilar kegiatan di bidang struktural (fisik) dan non-struktural (manajemen dan pengetahuan), yaitu:

1) Pilar 1 Fasilitas Sekolah:
   1. Memiliki dan menyediakan fasilitas penyelamatan diri yang siap digunakan dan mudah dijangkau oleh warga sekolah, yaitu:
      1) Tangga darurat.
      2) Peta, jalur dan tanda evakuasi.
      3) Peralatan dan Perlengkapan Pertolongan Pertama Medis (PP).
      4) Tas Survival.
      5) Logistik Darurat.
      6) APAR dan improvisasinya (karung basah).

   2. Bangunan sekolah aman dari ancaman bencana, dilihat dari lokasi maupun strukturnya.

3. Memiliki rencana kontingensi yang siap digunakan disaat darurat sesuai dengan ancaman-ancaman yang ada.
4. Tersedianya titik kumpul yang aman.

2) Pilar 2 Manajemen Sekolah Aman:
1. Memiliki Komite Keselamatan Sekolah/Madrasah (Komite Keselamatan) yang terdiri dari guru, staf, orang tua/wali murid, pekerja sekolah (Satpam, Petugas Kebersihan, dan Pekerja Harian), serta Pedagang di kantin sekolah. Dimana mereka memiliki tanggung jawab manajerial.

2. Memiliki Tim Keselamatan Sekolah/Madrasah (Tim Keselamatan). Tim ini yang bertanggung jawab atas kegiatan sekolah aman hari per hari dengan tugas/tanggung jawab:
    1) Identifikasi potensi bahaya di lingkungan sekolah
    2) Melakukan peran penyelamatan disaat bencana/ kedaruratan terjadi
    3) Membuat laporan kegiatan
    4) Membuat laporan kejadian bila terjadi bencana/ kedaruratan di lingkungan sekolah
    5) Memiliki tanggung jawab pada area atau tugas tertentu sesuai dengan Standar Operasi Prosedur Pelaksanaan Sekolah Aman (SOP PSA)
    6) Memberikan masukkan dan bertanggung jawab kepada Komite Keselamatan untuk mencapai Sekolah/Madrasah Aman

3. Kepala sekolah menerbitkan Surat Keputusan mengenai:

1) Rencana Kontingensi
2) SOP PSA
3) Komite Keselamatan dan Tim Keselamatan termasuk peran dan fungsinya.

4. Memiliki perjanjian kerjasama dengan para pihak penanggulangan bencana setempat.

3) Pilar 3 Penyebarluasan Pengetahuan Sekolah Aman: menyebarkan informasi mengenai keselamatan, kesiap-siagaan, upaya pengurangan risiko dan tanggap darurat kepada seluruh warga sekolah melalui penyuluhan, pendidikan dan pelatihan, perlombaan serta simulasi/gladi.

Skema 3 Pilar Sekolah/Madrasah Aman yang terkait dengan tindakan bidang struktural dan non-struktural.

2. Pilar Kota/Kabupaten Tangguh:

Kota atau Kabupaten yang tangguh akan menjamin keamanan dan ketangguhan sekolah/madrasah dalam penanggulangan bencana. Berdasarkan pengalaman penanggulangan bencana, pilar yang harus dimiliki Kota atau Kabupaten adalah:

1) Pilar 1: Kebijakan Penanggulangan Bencana (Rencana Penanggulangan Bencana, Rencana Aksi Pengurangan Risiko Bencana, Rencana Kontingensi, dll.) yang berdasarkan:
   1. Analisa dan pengkajian risiko bencana
   2. Manajemen risiko dan pengurangan risiko

2) Pilar 2: Pemerintah Kota/Kabupaten melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) bersinergi dengan pemangku kepentingan lain dibidang penanggulangan bencana (sesama satuan kerja – Satuan Kerja Perangkat Daerah/SKPD, masyarakat, dunia usaha perguruan tinggi dan peneliti) dan membentuk Forum Pengurangan Risiko Bencana (F-PRB) bersama-sama dengan para pemangku kepentingan tersebut.

   Dalam kaitannya dengan sekolah atau madrasah tangguh/aman, pemerintah (BPBD bersama dengan Dinas Pendidikan dan Kantor Kementerian Agama Kota/Kabupaten sebagai sektor utama) dan masyarakat bersinergi dalam:
   1. Melakukan kajian dan analisa risiko di sekolah-sekolah/madrasah.
   2. Melakukan pengelolaan/manajemen pengurangan risiko bencana di sekolah/madrasah.

3. Membuat rencana kontingensi dan kesiapsiagaan di sekolah/madrasah.
4. Melakukan uji kesiapan warga sekolah/madrasah dan rencana kontingensi melalui simulasi-simulasi dan gladi yang terstruktur, komprehensif dan berkesinambungan.
5. Melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan-kegiatan sekolah/madrasah aman/tangguh.

3) Pilar 3: Penyebarluasan informasi penanggulangan bencana kepada seluruh masyarakat dan melibatkannya secara aktif.

Masyarakat umum dan masyarakat sekolah (warga belajar) memiliki hak untuk mendapatkan informasi penanggulangan bencana dari para pemangku kepentingan penanggulangan bencana terutama Pemerintah.

BAB 2

LANGKAH 1

Kenali dan Identifikasi Ancaman Bencana

Langkah pertama yang harus dilakukan untuk menuju sekolah/madrasah aman adalah mengenali dan mengidentifikasi lingkungan sekolah. Identifikasi itu berupa:

1) Identifikasi lokasi sekolah.
2) Identifikasi bencana atau ancaman bencana yang pernah terjadi.
3) Identifikasi potensi bencana atau ancaman bencana yang ada di sekitar sekolah.
4) Identifikasi ancaman dan potensi bahaya di bangunan sekolah dan lingkungan sekolah.
5) Identifikasi sumberdaya peningkatan sekolah/madrasah aman.
6) Identifikasi

Langkah melakukan identifikasi bisa dilakukan dengan cara:

1) Membuat peta sekolah dan lingkungan sekolah.
2) Membuat daftar pertanyaan (*Checklist*) atau interview sederhana.

Membuat Peta Sekolah dan Lingkungan Sekolah

Buat peta sekolah dan lingkungan sekolah, yang berisi:

1. Potensi-potensi bahaya, ancaman bencana dan juga riwayat kejadian bencana yang pernah terjadi.
2. Lokasi-lokasi penempatan peralatan darurat.
3. Buatlah peta sekolah per-lantai.

Membuat Daftar Pertanyaan Atau Interview Sederhana

Buatlah daftar pertanyaan atau bisa pula panduan interview/wawancara sederhana untuk memperoleh informasi potensi bahaya, ancaman bencana maupun riwayat kejadian bencana.

Daftar pertanyaan atau daftar interview/wawancara yang baik memiliki syarat:

1. Menggunakan kalimat yang jelas dan singkat
2. Jangan memasukkan opini penginterview dari bagian pertanyaan; bersikap objektif dan netral
3. Hindari pertanyaan yang terlalu rumit dan panjang
4. Hindari pertanyaan bernada ancaman
5. Perhatikan tata krama percakapan dengan segelintir orang

Tipe pertanyaan yang harus dihindari:

1. Pertanyaan dengan muatan tertentu, sehingga dapat menggiring opini pribadi yang diinterview
2. Pertanyaan yang mengarahkan atau memaksakan kehendak
3. Pertanyaan berprasangka

BAB 3

LANGKAH 2

Bentuk Komite Keselamatan dan Tim Keselamatan

Komite Keselamatan Sekolah/Madrasah dan Tim Keselamatan Sekolah/Madrasah – selanjutnya disebut Komite Keselamatan dan Tim Keselamatan – haruslah dibentuk dan dikuatkan dengan Surat Keputusan Kepala Sekolah mengenai peran dan fungsinya.

KOMITE KESELAMATAN SEKOLAH/MADRASAH

Komite Keselamatan memiliki peran sebagai penyusun, pengambil dan penjaga kebijakan keselamatan di sekolah/madrasah. Struktur Komite Keselamatan berasal dari:

1. Unsur pimpinan sekolah (Kepala/Wakil Kepala Sekolah)
2. Guru
3. Orang tua/Wali murid
4. Komandan satuan pengamanan
5. Perwakilan pedagang atau pengurus kantin sekolah,

6. Pelatih/pembina ekstrakurikuler terkait kebencanaan (PMR, Pramuka, PKS, dll.).

Peran dan Tugas Komite Keselamatan

Peran dan tugas Komite Keselamatan adalah:

1. Membuat organisasi Komite Keselamatan dan Tim Keselamatan.
2. Mengawasi jalannya program sekolah aman.
3. Menginisiasi dan mensyahkan rencana keselamatan sekolah/ madrasah (RKS/M) bersama Tim Keselamatan.
4. Menginisiasi dan mensyahkan rencana kontingensi (Renkon) sesuai ancaman bencana/kedaruratan yang ada di sekolah dan sekitar sekolah bersama Tim Keselamatan.
5. Menginisiasi dan mensyahkan Standar Operasi Prosedur (SOP) Penanganan Darurat bersama Tim Keselamatan.
6. Bersama Tim Keselamatan membuat program kerja tahunan.

Susunan Komite Keselamatan

Secara organisasi, susunan Komite Keselamatan adalah:

1. Ketua Komite Keselamatan
2. Wakil Ketua Komite Keselamatan
3. Sekretaris Komite Keselamatan
4. Bendahara Komite Keselamatan
5. Beberapa anggota yang peran dan tugasnya ditentukan dalam rapat komite, misalnya:
   a. Bidang informasi dan hubungan masyarakat,
   b. Bidang *knowledge management*
   c. Bidang kerjasama pemangku kepentingan (*Stakeholder*)
   d. Dll. sesuai kebutuhan

TIM KESELAMATAN SEKOLAH/MADRASAH

Dalam menjalankan dan memastikan keselamatan warga sekolah sehari-hari maka perlu dibentuk Tim Keselamatan Sekolah/Madrasah, tim ini memiliki tugas menjalankan kebijakan dan keputusan yang telah disusun bersama Komite Keselamatan dan disyahkan oleh Komite Keselamatan.

Tim ini berasal dari:

1) Guru,
2) Satpam,
3) Pekerja kebersihan,
4) Pedagang di kantin sekolah,

Tim ini terdiri dari beberapa bidang dan bertanggung jawab sesuai dengan bidangnya. Komandan Tim Keselamatan bersama Komite Keselamatan bertugas:

1) Menginisiasi dan mensyahkan rencana keselamatan sekolah/ madrasah (RKS/M) bersama Tim Keselamatan.
2) Menginisiasi dan mensyahkan rencana kontingensi (Renkon) sesuai ancaman bencana/kedaruratan yang ada di sekolah dan sekitar sekolah bersama Tim Keselamatan.
3) Menginisiasi dan mensyahkan Standar Operasi Prosedur (SOP) Penanganan Darurat bersama Tim Keselamatan.
4) Bersama Tim Keselamatan membuat program kerja tahunan.

Peran, Tugas dan Susunan Organisasi Tim Keselamatan

<u>Peran dan Tugas Tim Keselamatan</u>

Tim Keselamatan berperan sebagai pelaksana harian dalam upaya pengurangan risiko dan penanganan darurat, baik teknis, administratif maupun penghubung.

Kelompok Teknis

Kelompok teknis berperan sebagai penanggap pertama pada kejadian kedaruratan atau hampir kedaruratan[9] atau bencana. Kelompok ini terbagi 2 (2) sub kelompok, yaitu:

1) Penanggung jawab area, dan
2) Tim darurat.

Penanggung Jawab Area

Tim ini memiliki tanggung jawab utama di area-area tertentu. Anggota tim ini sebaiknya yang biasa melaksanakan pekerjaan/tugas di area tersebut (misalnya anggota tim yang berasal dari kelompok penjual di kantin, maka tanggung jawabnya adalah di area kantin). Tim ini berperan sebagai:

1) Penanggap darurat atau penanggap pertama.
2) Pemberi informasi/peringatan dini kepada Kelompok Penghubung dan Komandan Tim, serta kepada warga sekolah.
3) Pengarah atau pemandu bila terjadi evakuasi pada area yang menjadi tanggung jawabnya.

[9] **Hampir kedaruratan** adalah suatu kondisi dimana suatu kedaruratan/bencana bisa saja terjadi namun bisa ditanggulangi baik sengaja maupun tidak oleh Tim Keselamatan atau individu lainnya. Misalnya kebakaran akibat arus pendek di laboratorium komputer bisa digagalkan dengan segera memutus aliran listrik atau penggunaan APAR, atau kecelakaan di lokasi parkir yang mengancam barisan Hizbul Wathan yang sedang berlatih akibat mobil yang tidak tertib di areal parkir bisa dicegah dengan upaya tertentu.
Pada kasus hampir kedaruratan, Tim Keselamatan wajib menuliskan laporan kejadian berupa kronologis kejadian, penyebab, potensi dan upaya pencegahan yang sudah dilakukan serta rekomendasi untuk mereduksi kejadian serupa. Laporan ini diserahkan ke Komandan Tim melalui koordinator kelompok administratif dan dicatat/didokumentasikan oleh tim administratif.

4) Penyapu bersih, yaitu memastikan tidak ada orang yang tertinggal di area yang menjadi tanggung jawabnya bila proses evakuasi dilaksanakan. Dengan kata lain, ia adalah orang-orang terakhir yang meninggalkan area yang menjadi tanggungjawabnya.

Anggota tim ini bisa berasal dari:

1) Guru piket, guru kelas atau wali kelas untuk penanggung jawab lantai kelas.
2) Petugas Satpam untuk area parkir.
3) Pedagang di kantin untuk area kantin.
4) Pengelola masjid untuk area masjid.
5) Dll sesuai kebutuhan dan karakter sekolah.

Tim Darurat

Tim darurat adalah tim yang memiliki keterampilan tertentu dalam penanganan darurat/bencana, misalnya Pertolongan Pertama, Pemadaman Awal dan Evakuasi.

Anggota tim bisa berasal dari:

1) Guru.
2) Anggota Satpam.
3) Pekerja Sekolah.
4) Dll.

Tim darurat ini harus memiliki keterampilan tertentu dan terlatih serta memiliki sertifikat sesuai tugasnya. Ingat !!! Jangan libatkan Siswa/i dalam tim ini (Lihat Bab 9 Do Know Harm – Do No Harm).

Kelompok Penghubung

Kelompok penghubung memiliki peran dan tugas:

1) Disaat tenang atau tidak ada kedaruratan/bencana:
    a. Menjalin komunikasi dan hubungan dengan Lembaga/Badan Kedaruratan/Penanggulangan Bencana atau lembaga penyedia informasi peringatan dini (Pemadam Kebakaran, PMI, TNI, Polri, BPBD, BMKG, PVMBG dll).

2) Disaat terjadinya kedaruratan/bencana:
    a. Menyampaikan informasi dan peringatan dini kepada seluruh warga sekolah.
    b. Menghubungi atau meminta bantuan kepada Lembaga/Badan Kedaruratan/Penanggulangan Bencana (Pemadam Kebakaran, PMI, TNI, Polri, BPBD, dll).

Kelompok Administrasi

Kelompok administrasi bertugas:

1) Menyiapkan dokumen-dokumen atau surat-surat yang diperlukan oleh Manajemen dan Tim Keselamatan.
2) Mengarsipkan dokumen-dokumen, namun tidak terbatas pada:
    a. Kejadian
    b. Kegiatan
    c. Surat-menyurat

Susunan Organisasi Tim Keselamatan Sekolah/ Madrasah
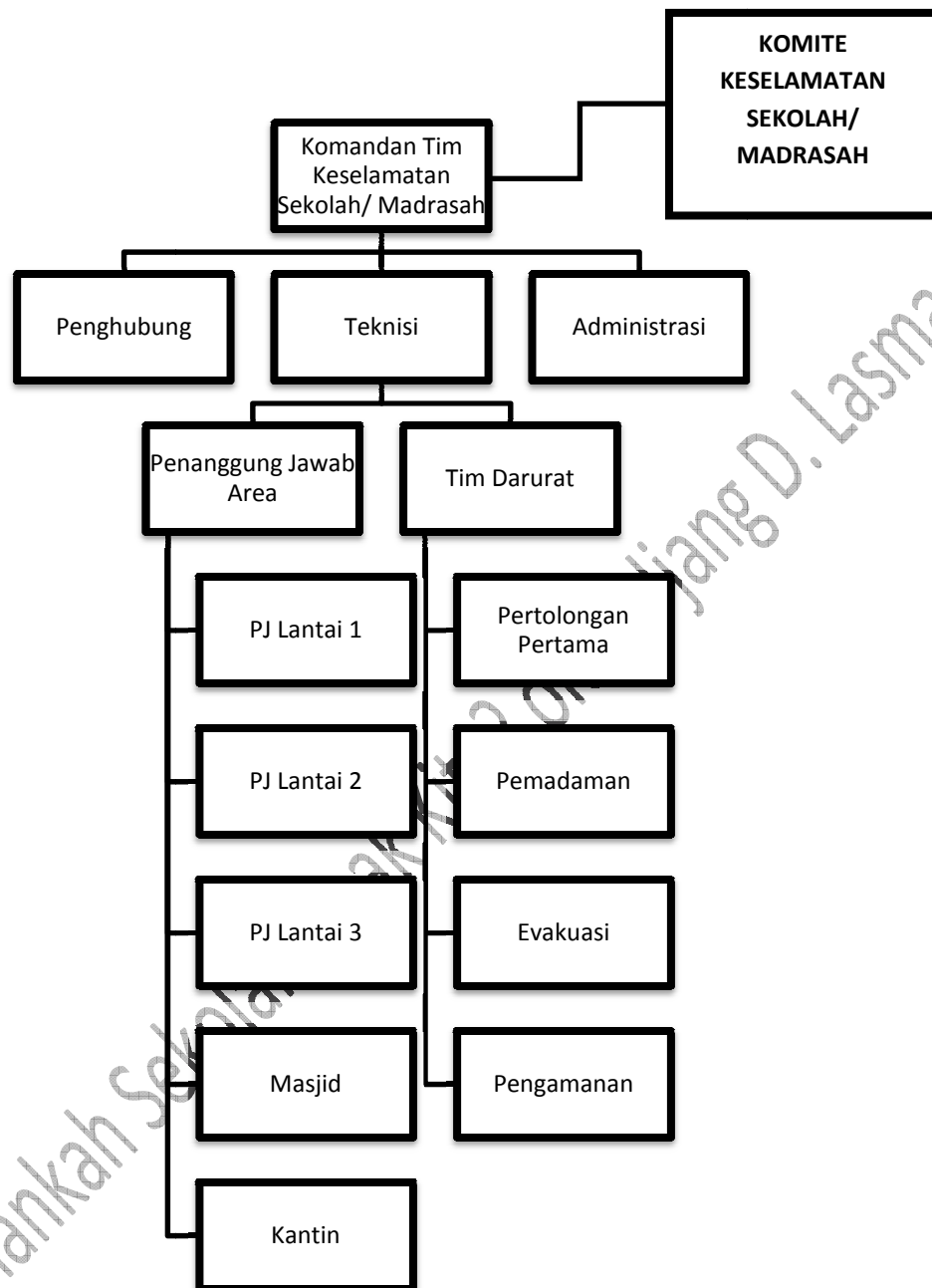
Sebagai acuan, bagan diatas adalah bagan organisasi Tim Keselamatan Sekolah/Madrasah.

BAB 4

LANGKAH 3

Bangun Jejaring dan Jalur komunikasi Darurat

Jejaring dan jalur komunikasi darurat yang dibangun dengan baik disaat tenang atau belum terjadinya bencana/kedaruratan akan meningkatkan keberhasilan mengurangi kerugian, cidera dan korban jiwa.

Jejaring atau mitra kerja akan bersimbiosis mutualisme dengan pihak sekolah dalam hal upaya pengurangan risiko, dan simbiosis ini akan semakin meningkatkan kemampuan manajerial dan keterampilan masing-masing pihak.

Kemitraan yang harus dibangun diantaranya adalah dengan:

1. PMI
2. Pemadam Kebakaran
3. Kepolisian
4. Kelurahan dan Kecamatan setempat
5. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD)
6. Dinas Pendidikan
7. Kantor Kementerian Agama Kota/Kabupaten
8. Kantor Basarnas

9. Organisasi Non-Pemerintah/LSM yang bergerak di ranah kebencanaan (misalnya MPBI, READY, *Jakarta Rescue*, Ambulans 118, dll.)
10. Warga sekitar sekolah
11. Dll.

Selain itu buat pula pohon komunikasi darurat, untuk memudahkan permintaan bantuan dan dukungan disaat diperlukan. Sekolah yang berada di daerah terpencil (dan juga yang memiliki tingkat kerawanan bencana yang tinggi) akan sangat berguna bila memiliki radio komunikasi dan bergabung dengan kelompok radio amatir (misalnya: RAPI, ORARI atau Senkom Polri).

CONTOH DAFTAR KONTAK INSTANSI DAN LEMBAGA KEDARURATAN

No.	Nama Instansi/Lembaga dan Alamat	Kontak: (No. Telpon, BBM, Whatsapp, Twitter, FB)	Nama Kontak dan Jabatan	Keterangan
1	Instansi A Jl. Lingkar dst 13240	Telp: BBM: Whatsapp: Twitter: FB: Email:	Bapak Pulan, Kabid Kedaruratan	Termasuk dalam grup BBM => Siaga 24/7
2	Lembaga B	Telp:	Bapak Didu, Kepala Markas	Termasuk dalam grup whatsaap

	Jl. Daksa dst 19870	BBM: Whatsapp: Twitter: FB: Email:	Lembaga B	=> Ready dan grup BBM => Siaga 24/7
3	dll			

Contoh daftar nomor kontak darurat

DAFTAR KONTAK KOMITE KESELAMATAN DAN TIM KESELAMATAN

KOMITE KESELAMATAN

No.	Nama dan Jabatan	Kontak	Keterangan
1	Abu Razan Ketua Komite	Telp: BBM: Whatsapp: Twitter: FB: Email:	Termasuk dalam grup BBM => KS SMP 48
2	Umi Haiyun Bidang *Knowledge Management*	Telp: BBM: Whatsapp:	Termasuk dalam grup BBM => KS SMP 48 dan grup BBM => Siaga 24/7

		Twitter: FB: Email:	
3	dst	dst	dst

TIM KESELAMATAN

No.	Nama	Jabatan	Kontak	Keterangan
1	Ayung	Tim Pertolongan Pertama	Telp: BBM: Whatsapp: Twitter: FB: Email:	Termasuk dalam grup BBM => KS SMP 48
2	Ahmed	Tim Evakuasi	Telp: BBM: Whatsapp: Twitter: FB: Email:	Termasuk dalam grup BBM => KS SMP 48
3	Robi	Tim Keamanan	Telp:	Termasuk dalam grup

			BBM: Whatsapp: Twitter: FB: Email:	BBM => KS SMP 48
4	dst	dst	dst	dst

Contoh Pohon Komunikasi Darurat:
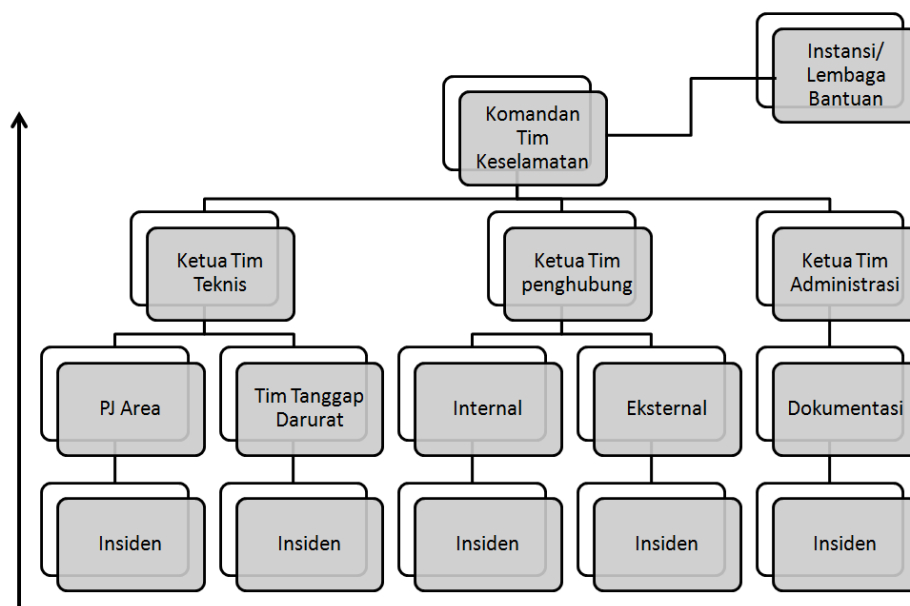
Alur Pohon Komunikasi Darurat
Dari Insiden Sampai Permintaan Bantuan Ke Pihak Luar

BAB 5

LANGKAH 4

Buat Rencana Keselamatan dan Lengkapi Fasilitas Keselamatan

Langkah ke-4 menuju sekolah/madrasah aman adalah membuat rencana-rencana keselamatan dan juga melengkapi fasilitas keselamatan di sekolah/madrasah. Dokumen perencanaan ini akan memandu Tim Keselamatan dan warga sekolah lainnya dalam upaya mengurangi risiko bencana, baik korban jiwa maupun kerugian lainnya. Demikianpula dengan kelengkapan fasilitas keselamatan di sekolah/madrasah yang menjamin keselamatan seluruh anggota warga sekolah bila bencana/keadaan darurat terjadi.

Dokumen perencanaan dan fasilitas yang harus dimiliki adalah:

1. Peta risiko bencana
2. Rencana Keselamatan Sekolah/Madrasah
3. Rencana Kontingensi
4. SOP
5. Jalur dan Tanda Evakuasi
6. Titik Kumpul dan Tanda Titik Kumpul
7. Tangga Darurat
8. APAR

9. Peralatan Pertolongan Pertama Medis
10. Survival Bag
11. Radio Komunikasi

Peta Risiko Bencana

Buatlah peta risiko bencana berdasarkan identifikasi dan analisa yang sudah dilakukan sebelumnya.

Peta ini memuat risiko, kerentanan dan kapasitas, serta jalur-jalur evakuasi, titik kumpul dan tempat pengungsian sementara yang ada di sekolah dan dilingkungan sekitar sekolah.

Peta risiko yang baik adalah:

1. Terdapat judul peta.
2. Terdapat legenda.
3. Terdapat tahun pembuatan.

Rencana Keselamatan Sekolah/Madrasah

Rencana Keselamatan Sekolah/Madrasah berisikan langkah-langkah dan upaya dalam mengurangi risiko negatif dari suatu bencana (atau bencana-bencana) atau kedaruratan dan meningkatkan tingkat keselamatan warga sekolah disaat hal-hal tersebut terjadi.

Rencana ini mencakup bagaimana mengurangi risiko dan meningkatkan keselamatan akibat bencana-bencana atau kedaruratan yang ada atau berpotensi terjadi di sekolah dan sekitar/lingkungan sekolah, dengan kata lain perencanaan ini untuk semua jenis ancaman yang ada di sekolah dan sekitarnya. Perencanaan ini didasarkan pada hasil tindakan langkah 1 (kenali

dan identifikasi ancaman bencana yang ada di sekolah/madrasah dan sekitarnya).

Rencana Kontingensi Dan SOP

Rencana kontingensi (Renkon) yang dalam kalimat sederhana adalah rencana cadangan yang akan dilakukan bila terjadi suatu kondisi darurat seperti yang diperkirakan/skenariokan sebelumnya. Memiliki rencana ini seperti kita memiliki payung dan membawanya, bila panas bisa dijadikan penyejuk sepanjang jalan dan bila hujan bisa digunakan sebagai penahan basah.

Berbeda dengan RKS/M yang berisi banyak ancaman, maka renkon hanya membahas satu jenis ancaman saja, sehingga bila terdapat lebih dari satu (1) ancaman berdasarkan analisa sebelumnya, maka setiap ancaman harus dibuatkan renkonnya. Namun begitu, bisa juga disederhanakan, yaitu bukan berdasarkan ancaman bencana tetapi berdasarkan kondisi yang telah ditentukan apakah warga belajar harus dievakuasi ke titik kumpul atau tetap berada di dalam bangunan.

Dokumen rencana kontingensi berisikan:

1. Skenario atau kondisi yang diperkirakan terjadi serta dampaknya bagi warga belajar, asset dan lingkungan sekolah.
2. Tindakan yang akan diambil bila terjadi kondisi darurat berdasarkan peran kerja Tim Keselamatan.

Sedangkan SOP atau Standar Operasi Prosedur kedaruratan adalah sebuah dokumen panduan dalam mengoperasionalkan renkon yang sudah disusun sebelumnya. Didalamnya terdapat alur kerja yang seyogyanya dilakukan untuk kondisi atau keadaan tertentu seperti yang tercantum di dalam dokumen renkon.

Di dalam SOP siapa melakukan apa, kapan (termasuk tenggat waktu) dan dimana, harus tergambarkan dengan jelas (mudah difahami, tidak multitafsir dan mudah dilaksanakan). Dalam SOP langkah yang diambil diupayakan sesedikit mungkin, misalnya tidak lebih dari 7 langkah kegiatan. Misalnya dalam gempa bumi, maka SOPnya bisa seperti pada contoh berikut ini.

CONTOH SOP BILA TERJADI GEMPA DIDALAM KELAS

NO.	TINDAKAN	GURU	MURID	TKS	WAKTU	KET.
	TERJADI GEMPA					
1	**Perintahkan Berlindung dan Tenangkan Murid**				Segera setelah ada goyangan gempa	
2	**Berlindung di kolong meja, jauhi kaca**				Segera setelah mendapat perintah guru	
	GOYANGAN/ GUNCANGAN SELESAI					
3	**Perintah Evakuasi**				Setelah guncangan selesai	

4	**Proses Evakuasi**		3 menit
5	**Berkumpul di Titik Kumpul yang telah ditentukan**		

Peta Evakuasi

Buatlah peta evakuasi di setiap lantai dan ruangan di sekolah/madrasah, letakkanlah pada bagian belakang pintu. Buatlah peta sesederhana mungkin namun mudah dibaca dan difahami.

Peta evakuasi yang baik adalah:

4. Terdapat judul peta evakuasi.
5. Terdapat peta evakuasi yang memuat tanda “anda berada disini”.
6. Terdapat panduan prosedur evakuasi.
7. Terdapat peta lokasi dimana titik kumpul berada.
8. Terdapat legenda.
9. Terdapat nomor darurat dan/atau nama petugas keselamatan lantai yang bersangkutan.
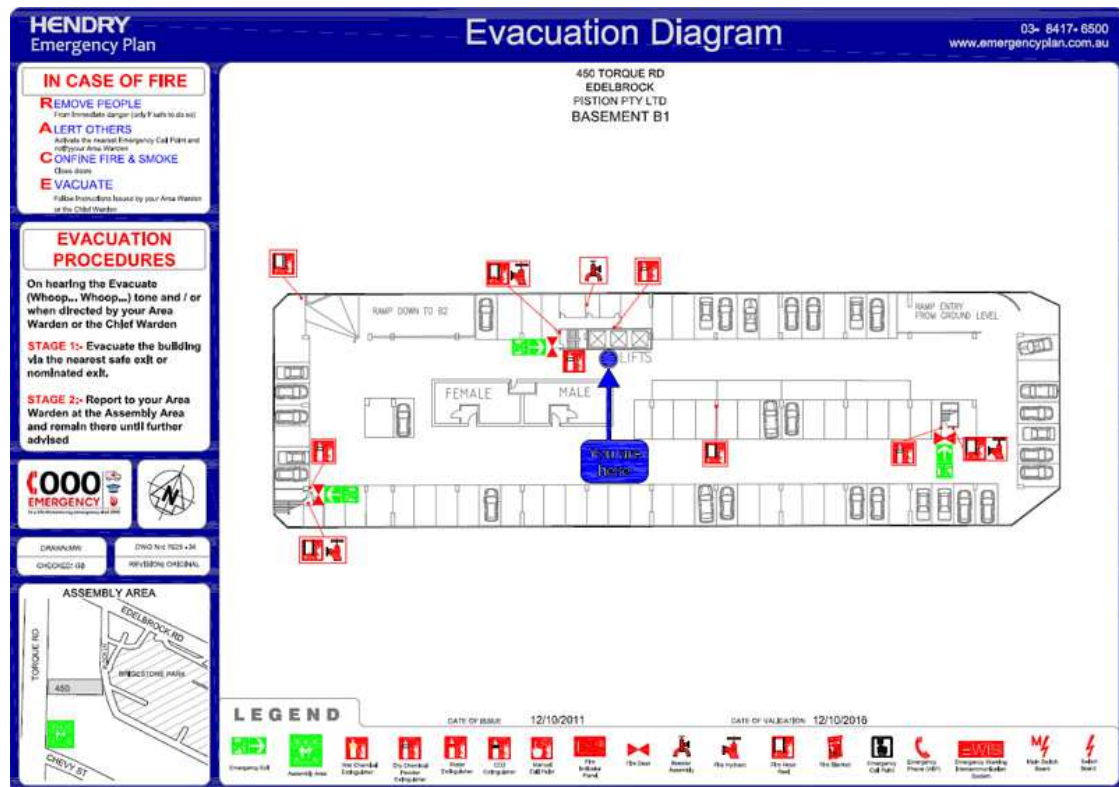
Contoh gambar peta evakuasi perlantai

Jalur dan Tanda-tanda Evakuasi

Untuk memastikan keselamatan warga sekolah disaat terjadinya upaya penyelamatan diri maka diperlukan jalur dan tanda-tanda evakuasi yang merupakan panduan disaat menyelamatkan diri dari bahaya.

Syarat jalur evakuasi:

1. Aman

   Jalur evakuasi haruslah aman dilalui disaat kedaruratan terjadi.

2. Tidak ada penghalang (mudah dilalui)

   Jalur evakuasi haruslah sebuah jalur yang mudah dilalui, dimana tidak boleh ada yang menjadi penghalang. Dilarang menaruh atau menyimpan barang atau yang sejenisnya disepanjang jalur ini.

3. Mudah dikenali

   Jalur evakuasi haruslah mudah dikenali, yaitu:

   a. Terdapat tanda atau papan jalur evakuasi yang seragam (lihat syarat tanda-tanda evakuasi).
   b. Diberi warna yang mudah terlihat dan tetap bisa terlihat disaat gelap/tidak adanya penerangan.

4. Mudah dijangkau

   Jalur evakuasi adalah jalur yang harus mudah dijangkau dan dilalui oleh warga sekolah.

Contoh tanda jalur evakuasi yang umum digunakan dan dikenali.

Syarat tanda-tanda evakuasi yang baik dan menyelamatkan adalah tanda yang Mudah dikenali, yaitu tanda yang:

1. Menggunakan bahan yang tetap bisa terlihat disaat gelap atau penerangan yang kurang.
2. Diletakkan di posisi strategis dan mudah terlihat.
3. Berukuran cukup sehingga mudah terlihat.
4. Menggunakan bahasa yang umum (Tulisan: **JALUR EVAKUASI**), misalnya bahasa Indonesia, atau bahasa Indonesia dan bahasa asing lainnya yang umum digunakan di sekolah atau madrasah (**jalur evakuasi/evacuation route/ءالإجلاالطـــريق**).

Titik Kumpul

Tentukanlah titik kumpul bagi warga sekolah bila terjadi kedaruratan/ bencana, berilah tanda titik kumpul pada lokasi tersebut (lihat gambar berikut).
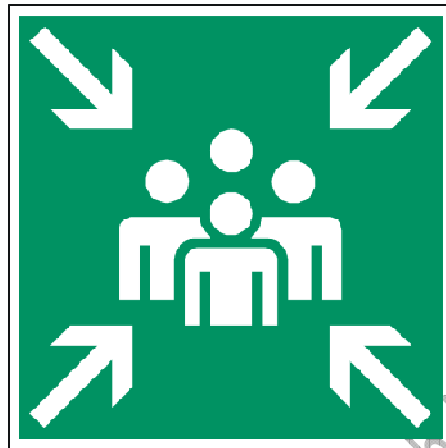
Gambar contoh papan yang menunjukkan sebagai tempat atau titik kumpul/*Assembly Point*.

Persyaratan titik kumpul diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Mudah diakses oleh warga sekolah.
2. Aman setelah terjadi bencana dan aman dari ancaman bencana susulan (*Secondary Hazards*).
3. Luasnya cukup untuk menampung warga sekolah.

Tangga Darurat

Tangga darurat adalah tangga yang direncanakan khusus untuk penyelamatan bila terjadi kedaruratan. Gambar berikut bisa dijadikan contoh tangga darurat untuk sekolah/madrasah.

Melihat sekolah-sekolah di Indonesia maka kita kerap

tidak menemukan tangga darurat. Tangga untuk masuk dan keluar warga sekolah dianggap sebagai tangga darurat juga, padahal sejatinya tangga darurat merupakan sebuah alternatif keluar dari bangunan inti yang digunakan oleh penghuni atau pengunjung bangunan tersebut dengan aman dari ancaman utama maupun ancaman susulan.

Tangga darurat yang baik bagi sekolah/madrasah adalah tangga yang tidak berada di dalam bangunan inti, tetapi tangga tersebut berada di sisi luar bangunan dengan penghubung berupa pintu darurat yang mudah dikenali (biasanya diberi warna merah atau warna terang).

Gambar contoh tangga darurat yang berada di sisi bangunan inti. Sumber gambar www.elevestairs.com

Secara ringkas persyaratan tangga darurat adalah sebagai berikut:[10]

1. Umum

- Tidak boleh menggunakan tangga melingkar.
- Tangga kebakaran dan bordes harus memiliki lebar minimal 1,20 m dan tidak boleh menjepit ke arah bawah.

---

[10] Disarikan dari http://jiwangga.com/MyPad/Entries/2008/5/12_SNI_Tangga_Kebakaran.html diunduh pada 6 Juli 2015 pukul 10:47 WIB. Dan http://surabaya.proxsisgroup.com/tangga-daruratangga-kebakaran/ diunduh pada 6 Juli 2015 pukul 10:50 WIB.

- Tangga kebakaran harus dilengkapi pegangan (hand rail) yang kuat setinggi 1,10 m dan mempunyai lebar injakan anak tangga minimal 28 cm dan tinggi maksimal anak tangga 20 cm.

2. Tangga darurat dalam gedung

- Semua tangga darurat di dalam gedung, harus tertutup (harus aman dan terlindung dari api dan gas panas yang beracun).

3. Tangga darurat diluar gedung

- Tangga kebakaran terbuka yang terletak diluar bangunan harus berjarak minimal 1 m dari bukaan dinding yang berdekatan dengan tangga kebakaran tersebut.

APAR

APAR atau Alat Pemadam Api Ringan (*PFE = Portable Fire Extinguishers*) merupakan alat yang ringan, mudah dijinjing dan digunakan untuk pemadaman api awal. Untuk bisa menggunakan APAR dengan efisien dan efektif sebaiknya warga sekolah diberikan sosialisasi bagaimana cara menggunakan APAR yang benar. Selain itu, bangunan sekolah juga harus dilengkapi dengan APAR dalam jumlah yang cukup. Sekolah yang memiliki banyak warga belajar bisa dikategorikan sebagai bangunan umum, sehingga sekolahpun wajib memiliki dan meletakkan APAR sesuai dengan peruntukkannya (lihat Perda atau Peraturan Daerah di masing-masing wilayah tentang penanggulangan dan pencegahan kebakaran).

Untuk mengetahui berapa jumlah APAR yang diperlukan dalam suatu bangunan sekolah, kita dapat menggunakan panduan yang di keluarkan oleh

National Fire Protection Association (NFPA) – NFPA 10: Standard for Portable Fire Extinguishers,[11] yaitu:

1) Untuk setiap luas ruang 200 M^2, harus disediakan 1 unit tabung APAR type ABC Dry Chemical Powder atau *Multipurpose Dry Chemical Powder, berkapasitas 6 Kg*. Dengan jarak per-tiap unit, interval 20 meter. Ini berlaku untuk ruangan terbuka/ruangan terusan, misalnya seperti koridor atau aula/masjid.
2) Untuk ruangan berpartisi, seperti ruangan kantor, kelas, atau semacamnya, direkomendasikan untuk menyediakan 1 unit tabung APAR type ABC Dry Chemical Powder atau *Multipurpose Dry Chemical Powder,* berkapasitas 3 Kg.

Sedangkan bila kita merujuk pada Perda Kota Bandung mengenai Pencegahan dan Penanggulangan Bahaya Kebakaran Tahun 2012 No.12, bahwa bangunan sekolah harus dilindungi dengan APAR dengan ukuran paling kurang 3 (tiga) Kg dan ditempatkan dengan jarak jangkauan paling jauh 25 (dua puluh lima) meter dari setiap tempat[12], serta setiap bangunan pendidikan untuk setiap 1.000 (seribu) meter persegi harus dipasang paling kurang 1 (satu) titik hidran[13].

Syarat Tanda Pemasangan APAR / Tabung Pemadam :

1. Segitiga sama sisi dengan warna dasar merah.
2. Ukuran tiap sisi 35 cm.
3. Tinggi huruf 3 cm berwarna putih.
4. Tinggi Tanda Panah 7.5 cm berwarna putih.

---

[11] http://twinbrothers.wordpress.com/2012/04/09/menghitung-kebutuhan-apar-berdasarkan-luas-ruangan-area/ dan http://www.alatpemadamapilombok.com/news/artikel/perhitungan-kebutuhan-alat-pemadam-kebakaran.html

[12] Perda Kota Bandung No 12/2012 mengenai Pencegahan, Penanggulanagn Bahaya Kebakaran dan Retribusi Alat Pemadam Kebakaran. Bagian Ketiga (Bangunan Umum dan Perdagangan), Pasal 28, Ayat 2.

[13] Ibid, Pasal 29, Ayat 3.

Tanda segitiga ini dipasang dengan ketinggian dari lantai adalah 125 cm dan dibawah tulisan diletakkan APAR.

5. Sedangkan untuk di pilar/tiang/kolom bangunan, tanda adanya APAR adalah Pita berwarna MERAH dengan lebar 20 cm dan ketinggian dari lantai 125 cm dan di bawah garis ini (disalah satu sisi) diletakkan APAR.
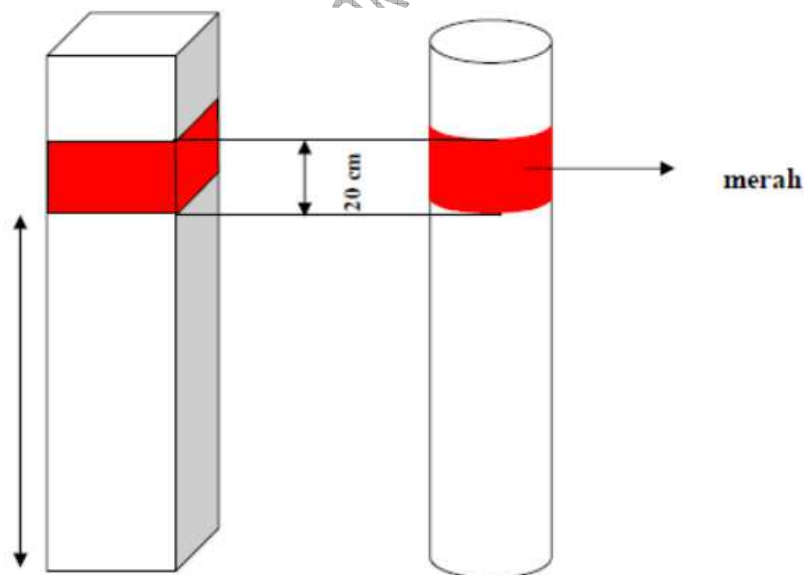
Tanda Pemasangan APAR / Tabung Pemadam Pada Kolom (Tiang) Bangunan

Pertolongan Pertama Medis

Secara luas pertolongan pertama medis dikenal sebagai Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K).

Guna menjamin keselamatan warga belajar sekolah wajib menyediakan peralatan pertolongan pertama dan tempatkan di beberapa posisi yang strategis dan aman.

Gunakanlah Kotak P3K atau Tas P3K yang berwarna cerah dan berikan tulisan **Pertolongan Pertama** atau **First Aid** dengan lambang PALANG PUTIH DENGAN LATAR BELAKANG HIJAU.

Berilah tanda (seperti pada gambar) di lokasi kotak/tas P3K ditempatkan dengan ukuran yang cukup sehingga mudah dikenali dari jauh. Sebaiknya tanda ini dibuat dari bahan yang memantulkan sinar bila terkena sinar sehingga walaupun dalam kondisi kurang penerangan masih mudah dikenali.

Isilah tas atau kotak P3K, minimal dengan peralatan dan perlengkapan sebagai berikut (konsultasikan dengan tenaga medis yang ada disekolah):

1. Pembalut: Mitella (kain segitiga) dan verband kassa.
2. Verband elastis
3. Kassa steril 16 x 16
4. Cairan antiseptik yang mengandung iodine povidone, misalnya betadine
5. Plester obat, misalnya hansaplast, tensoplast dll. Sebaiknya sediakan dalam ukuran berbeda

6. Gunting verband
7. Pinset
8. Kapas
9. Masker
10. Sarung tangan lateks
11. Peniti
12. Lampu senter kecil + baterai cadangan
13. Pena
14. Spidol permanen (besar)
15. Buku catatan
16. Obat-obatan yang harus dikonsultasikan dengan tenaga medis sekolah)

Panduan Penempatan Tas atau Kotak P3K

Agar mudah dilihat dan dikenali, panduan berikut bisa gunakan dalam menempatkan tas/kotak peralatan P3K.

Bentuk, Warna, Bahan dan Besar Huruf Tanda Lokasi Tas/Kotak Peralatan P3K

Bentuk, warna, bahan dan besar huruf tanda lokasiadalah sebagai berikut:

1. Palang putih adalah lima buah bujur sangkar yang disatukan.
2. Panjang dari Kotak Tanda adalah 35 cm.
3. Tinggi huruf 3 cm berwarna putih.
4. Latar belakang tanda adalah hijau.
5. Tanda dibuat dengan menggunakan bahan yang reflektif atau memantulkan kembali sinar yang diterimanya.

Di Dinding

Bila di tempatkan di dinding:

1. Letakkan pada ketinggian pandangan mata (sekitar 150 cm – 180 cm)
2. Letakkan tas/kotak P3K 20 cm dibawah tanda P3K.

Di Pilar/Kolom/Tiang Bangunan

Bila diletakkan pada pilar/kolom/tiang bangunan:

1. Berikan pita berwarna hijau (dengan lebar 20 cm) di sekeliling pilar/kolom/tiang pada ketinggian pandangan mata (sekitar 150 cm – 180 cm)
2. Tempatkan tanda P3K di pita hijau tersebut.
3. Letakkan tas/kotak P3K 20 cm dibawah pita hijau tersebut.
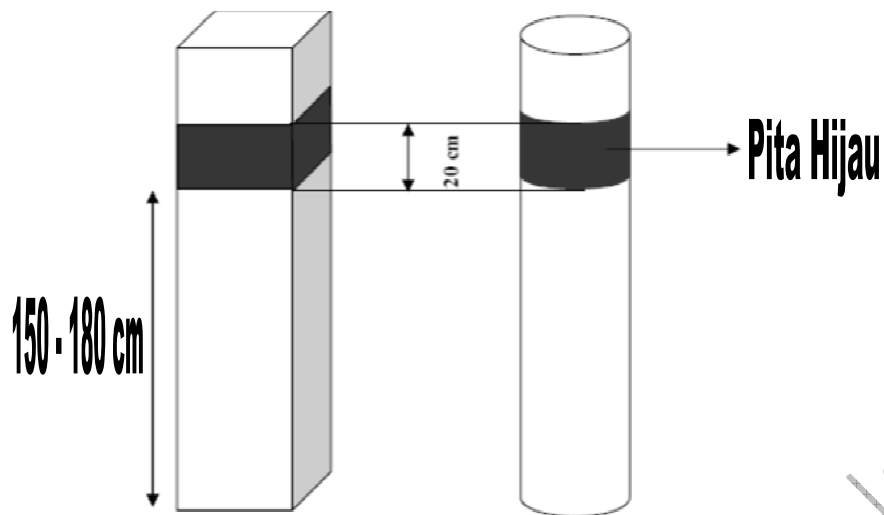
Tenaga Pertolongan Pertama

Siapkanlah tenaga Pertolongan Pertama yang terlatih dan bersertifikat (Sertifikat dikeluarkan lembaga penyedia jasa Pelatihan Pertolongan Pertama Medis Resmi). Siapapun bisa menjadi tenaga pertolongan pertama di sekolah (baik guru, staf administrasi & keuangan, satpam, penjual di kantin, dll.) jadi bukan hanya anggota tim penyelamat.

Tenaga pertolongan pertama sehari-harinya tetaplah menjalankan kewajiban utamanya dan tugas sebagai penolong pertama hanya bersifat insidentil atau bila ada kejadian saja. Bagilah tenaga ini sesuai dengan di mana ia menjalankan kewajiban utamanya, misalnya lantai dasar siswa/i, guru, satpam yang beraktivitas di lantai tersebut. Buatlah papan informasi penolong pertama di setiap lantai, termasuk kantin dan halaman sekolah kemudian tempatkan papan tersebut di tempat strategis sesuai dengan lokasinya (lihatlah contoh papan penolong pertama).

Berikut ini adalah contoh papan atau stiker terkait tenaga pertolongan pertama medis di sekolah.

Survival Bag

Survival Bag – atau tas survival adalah tas yang berisikan peralatan dan perlengkapan yang bisa digunakan untuk bertahan hidup dari ancaman utama, ancaman lanjutan dan dampak dari ancaman tersebut. Variasi dari tas survival adalah container atau lemari khusus yang diberi warna cerah dan tulisan SURVIVAL EQUIPMENT.

Isi tas survival terdiri atas:

1. Permakanan dan minuman siap konsumsi, siapkan untuk kebutuhan 72 jam atau 3 (tiga) hari 3 (tiga) malam (3H/3M) dan sesuaikan dengan penghuni ruangan (misalnya siswa/I dalam setiap kelas atau guru).
2. Peralatan dan perlengkapan penunjang, seperti:

1. Selimut
2. Lampu senter
3. Peluit
4. Gunting dan pisau darurat (hanya digunakan oleh guru/orang dewasa)
5. Lampu badai (dengan tenaga baterai)
6. Baterai cadangan (sesuaikan ukuran baterai dengan peralatan yang ada, baterai tipe AA, AAA, B, C, D, dll)
7. Radio AM/FM
8. Dll. Bisa disesuaikan dengan kebutuhan setempat.

Orang tua/wali murid bisa menaruh kebutuhan khusus anaknya pada tas ini. Misalnya permakanan & minuman yang Halal bagi Muslim dan Kosher bagi Yahudi.

Gunakan tas atau kontainer atau lemari yang berwarna cerah sehingga mudah dikenali, beri tulisan Tas/Kotak Survival pada badan tas/kontainer/ lemari. Letakan di tiap-tiap kelas, kantor guru, kantor tata usaha dan juga aula sekolah.

Radio Komunikasi

Siapkan radio komunikasi bergerak (HT) dan *fixed* (Rig) dan ajarkanlah anggota tim keselamatan bagaimana berkomunikasi, menggunakan, merakit dan memperbaiki radio dan jaringannya. Daftarkan mereka ke dalam organisasi radio amatir di Indonesia, misalnya ORARI, RAPI atau Senkom. Buatlah kerja sama dengan organisasi ini untuk peningkatan kapasitas tim keselamatan.

Radio komunikasi ini bermanfaat disaat jalur komunikasi konvensional seperti telepon dan internet tidak berfungsi karena berbagai sebab.

Hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan radio komunikasi adalah adanya tenaga listrik cadangan, oleh karena itu HT harus *full charge* dan Rig harus didukung UPS (*uninterruptible power supply*) atau suplai daya bebas gangguan.

BAB 6

LANGKAH 5

Sebarkan Pengetahuan dan Informasi Keselamatan dan Upaya Pengurangan Risiko Ke Warga Sekolah

Mengetahui tentang ancaman bencana yang ada di sekolah dan bagaimana bertindak di saat terjadi bencana/kedaruratan adalah hak semua warga sekolah.

Strategi Penyebarluasan

Strategi penyebarluasan pengetahuan dan informasi keselamatan dan upaya pengurangan risiko bencana dilingkungan sekolah bisa dilakukan melalui jalur:[14]

1. Memasukkan/menyisipkan materi tersebut ke dalam materi wajib yang relevan, misalnya tematik, IPA, IPS, Agama dll.
2. Membuat muatan lokal keselamatan dan siaga bencana.
3. Kegiatan ekstrakulikuler kepramukaan,

[14] Deny Hidayati, Widayatun dan Triyono: Sekolah Siaga Bencana: Pembelajaran dari Kota Bengkulu. LIPI. 2010. Hal. 124 – 125.

Dokter Kecil, PMR, PKS, dll.

Standar kurikulum berbasis kompetensi untuk mencapai sasaran strategi tersebut sangatlah dibutuhkan, disamping pelatihan kepada guru dan juga Tim Keselamatan Sekolah.

Sedangkan untuk strategi penyebarluasan pengetahuan dan informasi keselamatan dan upaya pengurangan risiko bencana di sekitar lingkungan sekolah bisa melalui sosialisasi dan pelatihan.

Media dan Sarana Penyebarluasan

Media dan sarana penyebarluasan pengetahuan dan informasi keselamatan dan upaya pengurangan risiko dapat berupa:

1) Modul
2) Poster
3) Stiker
4) Kalender
5) Perlombaan-perlombaan
6) Diskusi-diskusi
7) Perayaan bulan pengurangan risiko bencana di bulan Oktober
8) Perayaan hari keselamatan dan kesehatan kerja di 28 April

BAB 7

LANGKAH 6

Latih Kesiapsiagaan dan Tanggap Darurat Untuk Warga Sekolah

Mengetahui tentang ancaman bencana yang ada di sekolah dan bagaimana bertindak di saat terjadi bencana/kedaruratan adalah hak semua warga sekolah. Latihan kesiapsiagaan dan tanggap darurat dapat meningkatkan kemampuan dan refleks terarah warga sekolah sehingga keselamatan dapat tercapai.

Latihlah warga sekolah dengan keterampilan:

1. Identifikasi dan analisa risiko
2. Asesmen dampak bencana
3. Pertolongan Pertama
4. Pemadaman awal kebakaran
5. Komunikasi darurat melalui penggunaan radio komunikasi
6. Pencarian dan penyelamatan dasar
7. Evakuasi

Pilihlah pelatih/pembimbing/konsultan yang memiliki kompetensi terkait dan memiliki pengalaman yang cukup.

BAB 8

LANGKAH 7

Lakukan Simulasi

Simulasi dalam pembangunan KAP (*Knowledge, Attitude & Practice*) berada pada tahap ketiga, yaitu tahap *Practice*/Praktik. Tujuannya adalah agar warga sekolah memiliki refleks keselamatan yang terarah (kelanjutan dari pemberian pengetahuan dan keterampilan serta pembangunan sikap menerima sesuatu yang positif, yaitu keselamatan bisa diupayakan dan kemalangan bukanlah takdir semata).

Sedangkan pembangunan tahap pertama dan kedua (*Knowledge* dan *Attitude*) bagi warga sekolah dibangun pada Langkah 5 dan 6.

Simulasi bukanlah demonstrasi atau permainan, namun sebuah ujicoba apakah pelatihan dan pembentukan Tim Keselamatan Sekolah/ Madrasah bisa dijalankan sebagaimana tujuannya atau ada yang perlu diperbaiki. Sehingga simulasi harus dijalankan dalam situasi senyata mungkin dan soal-soal yang diberikan tidak diberitahukan sebelumnya. Jadi simulasi ini dilaksanakan disaat proses belajar dan mengajar berlangsung di sekolah, dimana semua anggota Tim Keselamatan Sekolah sedang menjalankan fungsi utamanya.

Selain menguji hubungan di dalam sekolah, maka hubungan dengan pihak luarpun harus disimulasikan (walaupun bisa dilaksanakan dalam waktu yang berbeda).

Jenjang simulasi yang baik adalah seperti terlihat pada bagan berikut.
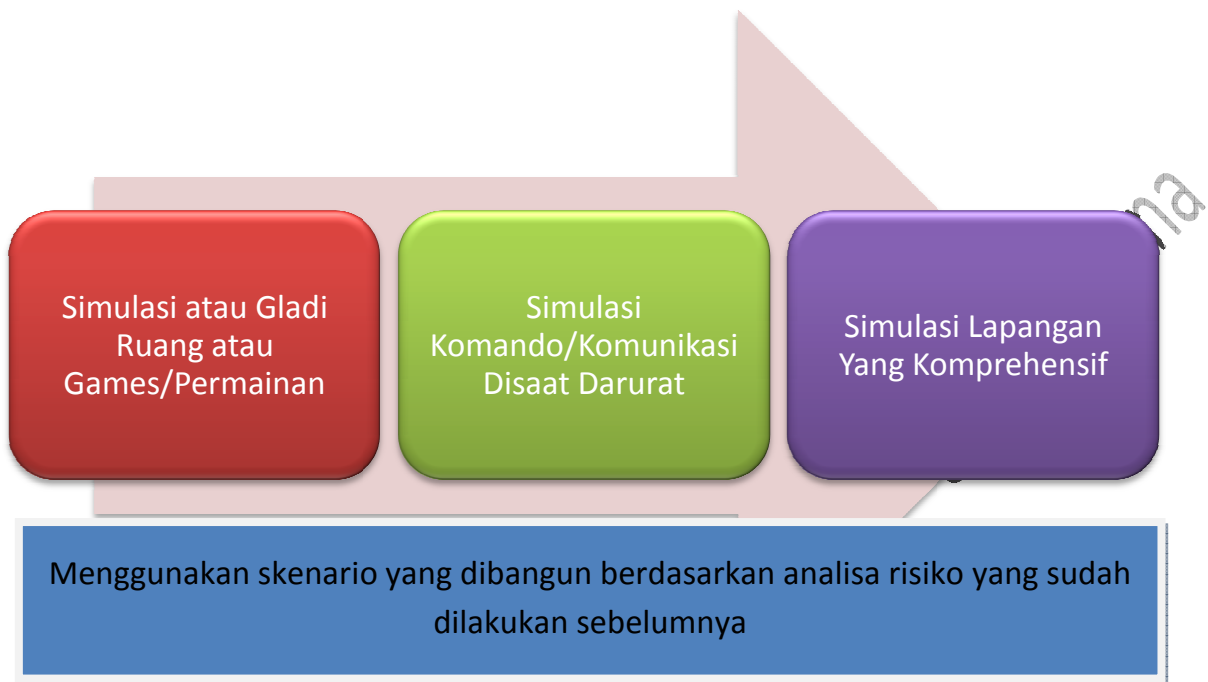
PANDUAN MELAKUKAN SIMULASI

Simulasi yang baik adalah simulasi yang berangkat dari hasil analisa risiko dan menggunakan SOP atau rencana darurat yang sudah disusun.

Skema pelaksanaan simulasi bisa dilihat pada diagram berikut.
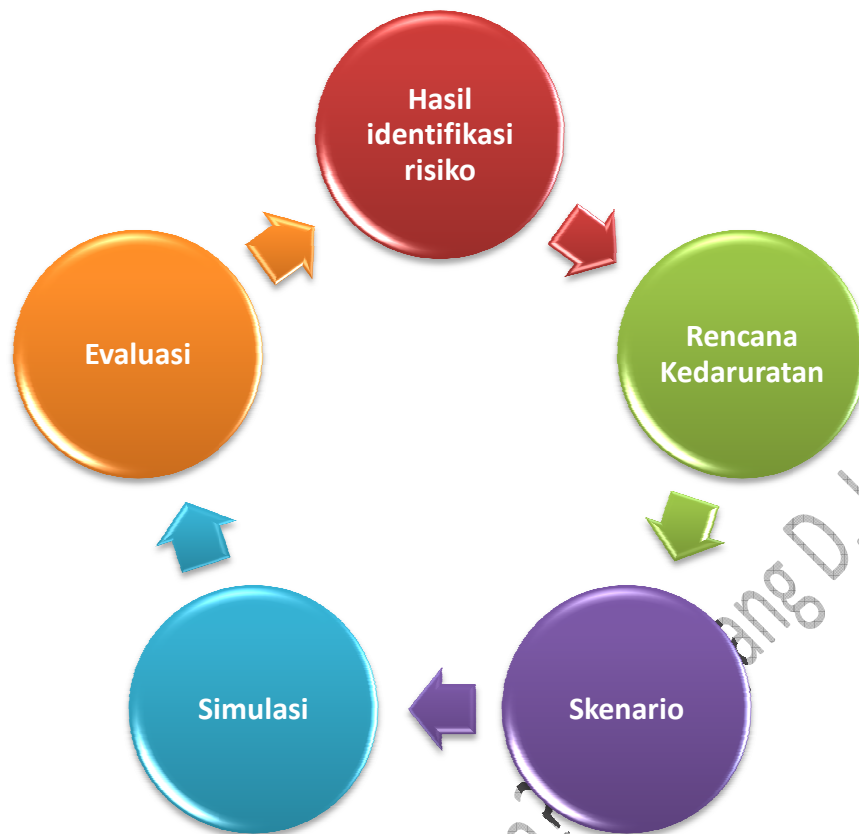
Hasil identifikasi risiko
Rencana Kedaruratan
Skenario
Simulasi
Evaluasi

BAB 9

DO KNOW HARM

DO NO HARM

Panduan Beraktivitas Bersama Anak-anak

Anak-anak bukanlah manusia dewasa dalam bentuk mini, tetaplah mereka memiliki keterbatasan dalam kemampuan fisik dan emosional dalam menentukan keputusan disaat darurat. Oleh karenanya, Komite dan Tim Keselamatan Sekolah haruslah bijak dalam melibatkan anak-anak dalam kegiatan pengurangan risiko di sekolah. Melibatkan mereka dalam mengkaji risiko, penyiapan kesiapsiagaan termasuk melatih pertolongan pertama dan simulasi ditujukan agar mereka tahu terhadap risiko sehingga bisa menguranginya adalah sangat perlu dan wajib, namun melibatkan mereka atau bahkan memberikan tanggung jawab untuk bertindak disaat darurat adalah tindakan yang membahayakan si anak. Ingat, *dalam kondisi darurat*, artinya ancaman/bahaya ada disekitar, jadi tugas orang dewasalah mengambil keputusan dan bertindak dalam pemberian pertolongan di saat darurat.

Dari perspektif perlindungan anak, upaya pengurangan risiko bencana yang mengedepankan prinsip *"DO NO HARM"* adalah serangkaian

tindakan saat berinteraksi dengan anak, baik itu saat melibatkan anak secara aktif untuk melakukan kajian risiko, membuat perencanan kesiapsiagaan, melakukan simulasi di tingkat sekolah maupun lingkungan tempat tinggalnya, dan memberikan pengetahuan dasar untuk mengenali ancaman, menghindari ancaman dan menyelamatkan diri secara mandiri saat kondisi bencana.

Do No Harm dalam konteks bekerja dengan atau melibatkan anak-anak adalah semata-mata mengutamakan kesejahteraan anak dalam upaya menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan.[15] dan [16]

CONTOH PENGABAIAN PRINSIP "*DO NO HARM*"

Mengabaikan prinsip "*Do No Harm*" dalam kegiatan pembangunan sekolah/madrasah aman dapat mengakibatkan pelanggaran terhadap hak anak. Salah satu contoh sederhana adalah disaat menempatkan mereka dalam SOP pemberian pertolongan pertama dan evakuasi disaat darurat, artinya sudah memberikan tanggung jawab kepada anak untuk bekerja disituasi yang berbahaya dan meningkatkan risiko keterpaparan mereka terhadap bahaya/hazard.

Jadi, libatkanlah anak-anak dalam upaya pembangunan sekolah/ madrasah aman namun jauhkanlah mereka dari hazard/bahaya.

---

[15] Aspek legal yang mendasari ini diantaranya adalah:

1. Konvensi tentang Hak Anak, tahun 1989
2. Undang-undang Republik Indonesia No. 23 tahun 2002, tentang Perlindungan Anak (terutama Pasal 1 Ayat 2). Yaitu menjabarkan 2 hal penting dalam upaya perlindungan anak, yaitu:
    1. *Menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan.*
    2. *Memberikan anak perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi*.

[16] Ken Reinhart dan Tanty Surya Thamrin. Tanpa Tahun. **Kertas Kerja Perlindungan Anak dalam Pengurangan Risiko Bencana.**

Tindakn DO NO HARM diperlukan saat melibatkan anak dalam kegiatan Tim Keselamatan Sekolah/Madrasah. Mereka boleh dilatih untuk paham skill dan knowledge 1st Aid dan lain sebagainya agar mereka bisa paham risiko dan bisa menghindarinya namun tidak boleh diberi tanggungjawab sebagai penolong dalam kondisi darurat (Ken Reinhart dan Tanty Surya Thamrin).

Daftar Istilah Kebencanaan[17]

A

Ancaman bencana/*Hazard* adalah suatu kejadian atau peristiwa yang bisa menimbulkan bencana. (UU 24/2007)

Angin Puting Beliung/angin topan/angin kencang adalah angin yang berputar dengan kecepatan lebih dari 63 km/jam yang bergerak secara garis lurus dengan lama kejadian maksimum 5 menit. Orang awam menyebut angin puting beliung adalah angin *Leysus*, di daerah Sumatera disebut *Angin Bohorok* dan masih ada sebutan lainnya.Angin puting beliung sering terjadi pada siang hari atau sore hari pada musim pacaroba. Angin ini dapat menghancurkan apa saja yang diterjangnya, karena dengan pusarannya benda yang terlewati terangkat dan terlempar. (Sumber Wikipedia: http://id.wikipedia.org/wiki/Puting_beliung; diunduh pada 29 Desember 2013, pukul 6:20 WIB Sore)

[17] Berasal dari berbagai sumber dan pendapat pribadi penyusun.

APAR atau Alat Pemadam Api Ringan adalah suatu alat pemadam kebakaran yang dapat dijinjing atau dibawa, dioperasikan oleh satu orang, berdiri sendiri, mempunyai berat antara 0,5 kg -16 kg dan digunakan pada api awal.

APAR disesuaikan dengan klasifikasi sumber kebakaran, yaitu kelas A, B, C dan D.

	Jenis Kebakaran
A	Kebakaran yang terjadi pada benda ***padat*** kecuali logam (kayu, kertas. karet, kain dll)
B	Kebakaran yang terjadi pada benda ***cair*** dan ***gas*** (bensin, solar, minyak tanah, LPG, LNG dll)
C	Kebakaran yang terjadi pada peralatan ***listrik*** yang masih bertegangan.
D	Kebakaran yang terjadi pada ***logam*** (magnesium, zurkunium, titanium dll)

B

Banjir adalah peristiwa yang terjadi ketika aliran air yang berlebihan merendam daratan. Banjir diakibatkan oleh volume air
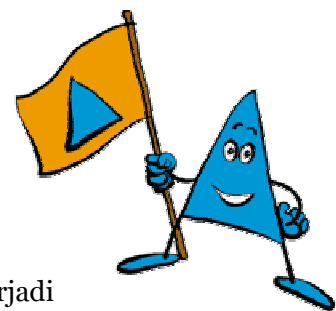
di suatu badan air seperti sungai atau danau yang meluap atau menjebol bendungan sehingga air keluar dari batasan alaminya. (Sumber Wikipedia: http://id.wikipedia.org/wiki/Banjir; diunduh pada 7 Nopember 2013, pukul 4:51 WIB Sore).

BASARNAS adalah singkatan dari Badan *Search And Rescue* Nasional yang mempunyai tugas pokok melaksanakan pembinaan, pengkoordinasian dan pengendalian potensi Search and Rescue (SAR) dalam kegiatan SAR terhadap orang dan material yang hilang atau dikhawatirkan hilang, atau menghadapi bahaya dalam pelayaran dan atau penerbangan, serta memberikan bantuan SAR dalam penanggulangan bencana dan musibah lainnya sesuai dengan peraturan SAR Nasional dan Internasional. *Search and Rescue* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai Pencarian dan Penyelamatan.

Lihat Juga => SAR, Collapse Structures Search & Rescue dan *INSARAG.*

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. (UU 24/2007).

Sedangkan definisi lain dan dipakai secara luas dari **Bencana** adalah Suatu gangguan serius terhadap keberfungsian suatu masyarakat sehingga menyebabkan kerugian yang meluas pada kehidupan manusia dari segi materi, ekonomi atau lingkungan dan yang melampaui kemampuan masyarakat yang bersangkutan untuk mengatasi dengan menggunakan sumberdaya mereka sendiri (Sumber: ISDR, 2004/diterjemahkan oleh Eko Teguh Paripurno)

BMKG adalah singkatan dari Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika, yakni instansi resmi pemerintah yang bertugas memantau dan menginformasikan data cuaca dan kebumian. Termasuk yang dipantau adalah gempa tektonik dan tsunami. (www.bmkg.go.id)

BNPB adalah singkatan dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana, yakni badan resmi pemerintah setingkat kementerian yang tugas dan fungsinya adalah melaksanakan fungsi manajemen atau penanggulangan bencana di semua fase (pra, saat dan pasca) bencana. (www.bnpb.go.id)

BPBD adalah singkatan dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah, yakni badan di tingkat Provinsi dan Kabupaten/Kota yang tugas dan fungsinya adalah melaksanakan fungsi manajemen atau penanggulangan bencana di semua fase (pra, saat dan pasca) bencana.

C

Collapse Structures Search & Rescue (CSSR) adalah keterampilan dan teknik penyelamatan korban gempa yang terkubur didalam bangunan atau reruntuhan. Keterampilan ini memiliki criteria dan standar yang dikeluarkan oleh INSARAG (*International Search And Rescue Advisory Group*).

Lihat Juga => *BASARNAS, SAR* dan *INSARAG*.

D

Disaster => *Lihat Bencana.*

Dog Tag adalah kalung yang biasa digunakan di kalangan militer, yang berisi informasi data pribadi. Dalam kaitannya Kesiapsiagaan di keluarga, kalung ini pantas dikenakan pada anak-anak anda (demikian pula pada anda dan pasangan) sebagai pengenal disaat darurat untuk mencegah tercerai berainya anggota keluarga di saat bencana atau kedaruratan.

Contoh *silencer* atau karet *dogtag* dengan berbagai warna.

E

Emergency Blanket atau selimut darurat yang dikenal pula dengan nama *survival blanket, space blanket, first aid blanket, thermal blanket or all weather blanket*, adalah lembaran yang terbuat dari bahan tertentu yang digunakan untuk menjaga suhu tubuh di saat darurat, misalnya kedinginan atau kepanasan.

Biasanya lembaran tersebut terdiri dari dua lapisan yang berbeda warna – perak dan emas – yang memiliki fungsi berbeda. Bila sisi berwarna emas diaplikasikan diluar, ini digunakan agar tubuh tetap terjaga dari panas. Sedangkan bila warna emas yang diaplikasikan di bagian luar, ini digunakan untuk menjaga agar tubuh terjaga dari dingin.

Selimut ini banyak dijual di toko *outdoor*. Baca dan fahamilah cara penggunaannya sebelum menggunakannya.

Everyday Carry atau ***Every Day Carry (EDC)*** atau peralatan teman sehari-hari merupakan beberapa peralatan yang dibawa sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan disaat normal maupun disaat kedaruratan di luar rumah. Tipe dan jumlah peralatan EDC tergantung dari individu pembawanya karena sesuai dengan gambaran kebutuhan si pembawa. Namun begitu biasanya peralatan EDC berupa alat penerang, alat pemotong (termasuk penggunting), peluit, alat komunikasi, uang pecahan, peralatan pertolongan pertama dan buku panduan kedaruratan, buku catatan dan pena. (Bedakan dengan Survival Kit)

EDC biasanya dimasukkan ke dalam tas kecil.

F

Fire Extinguisher => Lihat APAR.

G

Gempa Bumi adalah gerakan tiba-tiba di dalam kerak atau mantel bumi bagian atas. Gempa tektonik ditimbulkan oleh proses gesekan dan tunjaman di kerak bumi. Sementara gempa vulkanik ditimbulkan oleh aktivitas gunung api. (Angkasa)

H

Hazard => *Lihat Ancaman Bencana*

I

Intensitas adalah tingkat kerusakan yang ditimbulkan oleh suatu gempa. Ini adalah besaran kualitatif, diukur dalam skala MMI.

INSARAG (*International Search And Rescue Advisory Group*)

adalah jaringan global lebih dari 80 negara dan organisasi di bawah payung Perserikatan Bangsa-Bangsa. INSARAG berkaitan dengan pencarian dan penyelamatan perkotaan (USAR), yang bertujuan untuk menetapkan standar minimum internasional untuk tim USAR dan metodologi untuk koordinasi internasional dalam menanggapi gempa berdasarkan Pedoman INSARAG yang disahkan oleh Majelis Umum PBB Resolusi 57/150 tahun 2002, tentang "Penguatan Efektivitas dan Koordinasi Bantuan Pencarian dan Penyelamatan Perkotaan Internasional" (http://www.insarag.org/).

Lihat Juga => SAR, Collapse Structures Search & Rescue dan *BASARNAS*.

K

Katulampa adalah sebuah bendung di Kelurahan Katulampa – Bogor, yang ketinggian airnya sering dijadikan acuan terhadap acaman banjir di Kota Jakarta (selain pos pantau Depok dan pintu air Manggarai).

Katulampa tidak memiliki pintu yang bisa dibuka dan ditutup, karena hanya berfungsi sebagai pemantau ketinggian air.

Umunya air yang berasal dari Katulampa akan mencapai pos pantau Depok dalam waktu sekitar 4 jam, dan akan mencapai pintu air manggarai sekitar 6 – 8 jam. Adanya jeda waktu ini sebetulnya bisa digunakan sebagai alat kesiapsiagaan dan sistem peringatan dini baik oleh masyarakat di sepanjang bantaran kali Ciliwung maupun pemangku kepentingan bidang penanggulangan bencana.

Sumber gambar:
http://www.citizenjurnalism.com/hot-

topics/yang-ingin-pantau-ketinggian-air-bendungan-katulampa-dapat-via-sms/

Pada saat musim penghujan atau banjir melanda Jakarta sering ada berita bohong/ *hoax* yang menyatakan pintu air Katulampa akan dibuka dan Jakarta akan "tenggelam". Hati-hatilah dengan pemberitaan ini, jangan percaya dan jangan langsung menyebarkan berita ini kepada yang lain.
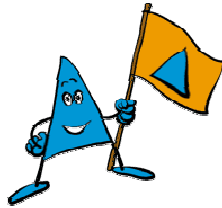
KETINGGIAN AIR	STATUS
>300 cm	**Siaga I**
240 – 300 cm	**Siaga II**
170 – 240 cm	**Siaga III**
Mencapai 80 cm	**Siaga IV**

Sumber: http://www.merdeka.com/pernik/ketinggian-air-katulampa-masih-di-bawah-normal-orwbci1.html

Kebakaran adalah suatu nyala api, baik kecil atau besar pada tempat yang tidak kita kehendaki, merugikan, pada umumnya sukar dikendalikan (Perda DKI, 1992).

Kerak bumi adalah lapisan terluar bumi jika ditinjau dari susunan kimianya. Lapisan ini umumnya terdiri dari material silikat.

L

Lempeng adalah batuan pegunungan yang padat, besar, dan kaku. Permukaan bumi terbungkus oleh 15 lempeng. Tumbukan antar lempenglah yang menimbulkan gempa tektonik.

***Liquefaction*/Liquifaksi** adalah bubur tanah yang muncul secara alamiah ke permukaan dari celah-celah permukaan tanah padat akibat tekanan gelombang gempa yang menjalar ke berbagai tempat.

Longsor => *Lihat Tanah Longsor*

M

Magnitudo adalah tingkat energi yang dilepas saat gempa terjadi. Ini adalah besaran kuantitatif, diukur dalam Skala Richter dan MMS.

MMI adalah singkatan dari *Modified Mercalli Intensity*, yakni skala gempa yang diukur lewat observasi langsung pada lingkungan yang sedang terlanda gempa. Terbagi dalam 12 skala, bersifat subyektif dan kreatif, diciptakan oleh Giuseppe Mercalli.

MMS adalah singkatan dari *Moment Magnitude Scale*, yakni skala pengukuran gempa yang dihitung berdasar perbandingan energi yang dilepas oleh suatu gempa. Diperkenalkan oleh Tom Hanks dan Hiroo Kanamori pada 1979 sebagai

komplementer Skala Richter yang kadang kurang representatif. Biasa digunakan untuk mengukur gempa kuat, dan menjadi pegangan utama Badan Survey geologi AS (USGS).

MPBI atau Masyarakat Penanggulangan Bencana Indonesia adalah Merupakan perkumpulan yang beranggotakan individu praktisi, para ahli, pengamat dari lembaga pemerintah, organisasi internasional dan LSM lokal/internasional yang berinteraksi dan saling bertukar pikiran untuk membahas mengenai agenda berkaitan dengan penanggulangan bencana.

Website: www.mpbi.org

P

***Pacific Ring of Fire* atau Sabuk Gunung Api Pasifik** => Lihat *Ring of Fire*

P3K => Lihat Pertolongan Pertama.

Pencegahan bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi atau menghilangkan risiko bencana, baik melalui pengurangan ancaman bencana maupun kerentanan pihak yang terancam bencana. (UU 24/2007)

Pengurangan Risiko bencana (PRB) konsep dan praktek mengurangi risiko bencana melalui upaya sistematis untuk menganalisa dan mengurangi faktor-faktor penyebab bencana. Mengurangi paparan terhadap bahaya, mengurangi kerentanan manusia dan properti, manajemen yang tepat terhadap pengelolaan lahan dan lingkungan, dan meningkatkan kesiapan terhadap dampak bencana merupakan contoh pengurangan risiko bencana.

Penyintas adalah mereka yang selamat dari kejadian bencana, kedaruratan atau kesulitan. Kata ini berasal dari *Survivor*. Kata ini lebih tepat digunakan sebagai pengganti korban yang hidup atau korban selamat, karena kata korban bisa berkonotasi sebagai individu yang lemah dan tidak memiliki kapasitas untuk bangkit.

Peringatan dini adalah serangkaian kegiatan pemberian peringatan sesegera mungkin kepada masyarakat tentang kemungkinan terjadinya bencana pada suatu tempat oleh lembaga yang berwenang. (UU 24/2007)

Pertolongan Pertama atau disingkat **PP** adalah pemberian pertolongan segera kepada penderita sakit/cedera/ kecelakaan yang membutuhkan pananganan medis dasar. Pertolongan pertama merupakan pengembangan dari P3K "Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan".

PMI adalah singkatan dari Palang Merah Indonesia, yakni lembaga yang bertugas membantu

pemerintah RI dalam tugas-tugas menolong korban perang sesuai dengan Konvensi Jenewa 1949, dan korban bencana alam serta melakukan penanggulangan bencana pada semua fase (pra, saat, dan pasca) bencana, serta melakukan Pertolongan Pertama dan pelatihannya bagi masyarakat. (www.pmi.or.id)

R

Rawan bencana adalah kondisi atau karakteristik geologis, biologis, hidrologis, klimatologis, geografis, sosial, budaya, politik, ekonomi, dan teknologi pada suatu wilayah untuk jangka waktu tertentu yang mengurangi kemampuan mencegah, meredam, mencapai kesiapan, dan mengurangi kemampuan untuk menanggapi dampak buruk bahaya tertentu. (UU 24/2007)

Rencana Kedaruratan/ Kontigensi adalah sebuah rencana kedepan, dalam keadaan yang penuh ketidakpastian, keadaan dimana sudah disepakati berbagai skenario dan tujuan, tindakan-tindakan manajerial dan teknis sudah terdefinisikan, dan sistem-sistem tanggap darurat pelaksanaannya guna mencegah, atau menanggapi keadaan darurat.(UNHCR)

Rencana kedaruratan/ Kontingensi Sekolah adalah sebuah rencana kedepan, dalam keadaan yang penuh ketidakpastian, keadaan dimana sudah disepakatinya berbagai skenario, tujuan, berbagai tindakan dan pelaksanaannya oleh seluruh warga belajar yang juga berguna untuk mengurangi risiko bencana.

Resusitasi atau lengkapnya adalah resusitasi jantung paru (RJP) prosedur darurat yang dilakukan dalam upaya untuk melestarikan fungsi otak secara manual sampai tindakan lebih lanjut yang diambil untuk mengembalikan sirkulasi darah spontan dan pernafasan seseorang yang mengalami henti jantung. (Wikipedia: http://en.wikipedia.org/wiki/Cardiopulmonary_resuscitation diunduh tanggal 10 Juni 2012; Pukul 6:53 sore WIB; diterjemahkan dari bahasa inggris oleh penulis)

Ring of Fire **atau Sabuk Gunung Api** adalah deretan gunung api yang secara global seolah membentuk sabuk. Di wilayah pasifik, Indonesia secara nyata sekali masuk ke dalam wilayah sabuk ini, dikenal pula dengan nama *the Pacific Ring of Fire* atau Sabuk Gunung Api Pasifik.

Risiko bencana adalah potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu wilayah dan kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta, dan gangguan kegiatan masyarakat. (UU 24/2007)

S

SAR adalah kegiatan atau usaha pencarian dan penyelamatan pada orang-orang yang mengalami kesulitan dan membutuhkan bantuan segera untuk bisa selamat dari kondisi tersebut.

Lihat Juga => BASARNAS, Collapse Structures Search & Rescue dan *INSARAG.*

Seismograf adalah alat untuk merekam gelombang seismik dari gempa.

Skala Richter adalah skala yang biasa digunakan untuk mengukur kekuatan gempa. Skala ciptaan Charles Francis Richter ini sebenarnya hanya cocok digunakan untuk mengukur gempa dengan magnitudo di atas 6,0, Skala Richter terkadang tidak representatif. Skala ini semula dibuat untuk mengukur gempa-gempa di wilayah California Selatan.

Sekolah/Madrasah Aman Bencana memiliki 3 (tiga) pengertian menurut Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 4 tahun 2012, yaitu:

1) Umum: suasana dan lingkungan yang menjamin proses pembelajaran, kesehatan, keselamatan dan keamanan siswanya setiap saat.

2) Khusus: sekolah yang mampu menerapkan standar sarana dan prasarana serta budaya yang mampu melindungi warga sekolah dan lingkungan di sekitarnya dari bahaya ancaman; dan

3) Terkait PRB: Komunitas pembelajar yang berkomitmen akan budaya aman, sehat dan sadar akan risiko, memiliki rencana matang dan mapan sebelum, saat dan sesudah bencana dan selalu siap merespon pada saat darurat dan bencana.

Status keadaan darurat adalah suatu keadaan yang ditetapkan oleh pemerintah untuk jangka waktu tertentu atas dasar rekomendasi badan yang diberi tugas untuk menanggulangi bencana.

Survival Bracelet atau dikenal pula dengan gelang survival adalah jalinan tali parasut yang memiliki *buckle*/kepala (umumnya) peluit. Gelang ini memiliki banyak fungsi yang bisa digunakan untuk bertahan hidup.

Dari sinilah nama gelang itu berasal.

T

Tanah Longsor adalah perpindahan material pembentuk lereng berupa batuan, bahan rombakan, tanah, atau material campuran tersebut, bergerak ke bawah atau keluar lereng. Proses terjadinya tanah longsor dapat diterangkan sebagai berikut: air yang meresap ke dalam tanah akan menambah bobot tanah. Jika air tersebut menembus sampai tanah kedap air yang berperan sebagai bidang gelincir, maka tanah menjadi licin dan tanah pelapukan di atasnya akan bergerak mengikuti lereng dan keluar lereng. (Sum*ber:* www.esdm.go.id/.../489-pengenalan-gerakan-tanah.html*)*

Tektonik adalah proses pembentukan corak topografi yang besar di muka bumi. Dalam bahasa Yunani, tektonik berarti membangun.

Tenda Doom/Dome adalah tenda yang mudah dirangkai dan mudah dipindah-pindahkan, dikenal juga sebagai tenda kemping. (Sumber gambar: http://en.wikipedia.org/wiki/File:Backpacking_Tent.jpg)

Tsunami adalah fenomena peningkatan gelombang laut akibat gempa yang terjadi di dasar laut. Hanya gempa dasar laut di atas 5 Skala Richter yang bisa menimbulkan tsunami. Tsunami berasal dari bahasa Jepang, *tsu* berarti pelabuhan, *nami* berarti gelombang.

Menurut BMKG: Tsunami adalah gelombang laut yang terjadi karena adanya gangguan impulsif pada laut. Gangguan impulsif tersebut terjadi akibat adanya perubahan bentuk dasar laut secara tiba-tiba dalam arah vertikal (Pond and Pickard, 1983) atau dalam arah horizontal (Tanioka and Satake, 1995). Perubahan tersebut disebabkan oleh tiga sumber utama, yaitu gempa tektonik, letusan gunung api, atau longsoran yang terjadi di dasar laut (Ward, 1982). Dari ketiga sumber tersebut, di Indonesia gempa merupakan penyebab utama (Puspito dan Triyoso, 1994). (Dikutip dari: http://inatews.bmkg.go.id/tentang_tsunami.php)

U

USGS adalah singkatan dari United State Geological Survey, yakni lembaga resmi pemerintah AS yang bertugas memantau dan menginformasikan data geologi, termasuk diantaranya gempa.

BIOGRAFI PENULIS

Ujang Dede Lasmana, biasa dipanggil **"Kang Ujang"** oleh rekan-rekannya, sejak remaja sudah aktif di kegiatan kemanusiaan melalui organisasi Palang Merah Remaja (PMR) di sekolahnya. Semakin aktif setelah SMA-nya (SMA 86 Bintaro Jakarta selatan) bersama beberapa SMA dan SMK lainnya di Kecamatan Kebayoran Lama (Kini Kec. Kebayoran Lama dan Pesanggrahan) mengadakan forum Latihan Gabungan PMR. Berlanjut menjadi KSR PMI (Korps SukaRela) di masa kuliahnya dan mendalami ilmu kepalangmerahan dan penanggulangan bencana. Pertama kali tertarik dengan kegiatan berbasis komunitas setelah di bangku kuliah mendapatkan mata kuliah *Community-Based Rehabilitation*.

Karir profesionalnya diawali disaat ia menjadi Kepala Markas PMI Kota Tangerang ditahun 2000. Ia memiliki pengalaman kerja di organisasi kemanusiaan besar, seperti PMI, UN-OCHA (*United Nation – Office for Coordination of Humanitarian Affair*), ACF (*Action Contre la Faim*), Mercy Corps, dan pekerjaan-pekerjaan jangka pendek di BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana), Kementerian Perencanaan Pembangunan/Bappenas, ADPC (*Asian Disaster Preparedness Center*), UNESCO (*United Nation Education, Social and Cultural* Organisation), WVI (*World Vision Indonesia*), IOM (*International Organisation for Migration*), BPSI (*Building and Plants Safety Institute*), Kementerian Dalam Negeri, dan Kementerian Sosial. Di organisasi profesi ia bergabung dengan MPBI (Masyarakat Penanggulangan Bencana Indonesia) dan pernah menjabat Wakil Sekretaris Jenderal. Pernah ditugaskan oleh PMI di bencana Gempa & Tsunami tahun 2004 di Meulaboh bersama Tim Rumah Sakit lapangan Palang Merah Jepang dan di tahun 2006 menjadi *Liason Officer* pada operasi letusan Gunung Merapi, di Yogyakarta dan Jawa Tengah. Saat ini ia menjadi sukarelawan di PMI Kota Tangerang Selatan.

Bekerja di daerah terpencil sampai daerah kumuh pernah dijalaninya demi untuk membantu saudaranya dalam mengurangi risiko bencana, demikianpula di daerah yang sedang terancam bencana. Baginya belum pernah bekerja di ladang penanggulangan bencana bila belum pernah bekerja di daerah-daerah seperti itu.

Kang Ujang lahir di Jakarta 15 Desember 1972. Menyelesaikan pendidikan formal di Universitas Kristen Indonesia – Jakarta, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju dan Universitas Respati Indonesia. Mendapatkan sertifikat pemetaan partisipatif dari ITC (*International Institute for Geo-Information Science and Earth Observation*) sekarang *University of Twente,*

Faculty of Geo-Information Science and Earth Observation, di Kota Enschede – Belanda pada 2007, dan Sertifikat Praktisi Psikososial dari Fakultas Psikologi – Universitas Indonesia, Pusat Krisis pada 2011. Ia juga merupakan Master Instruktur untuk program PEER ADPC.

Bersama rekan-rekannya ia kini mengadakan pelatihan bersertifikat *Medical First Responder (MFR)*/Pertolongan Pertama, *Collapse Structures Search And Rescue (CSSR)*, dan *Fire Safety* serta pelatihan penggunaan GPS dan pemetaan risiko untuk umum melalui Lembaga Kemanusiaan READY Indonesia.

Blog yang digawangi Kang Ujang terkait dengan pemetaan partisipatif dan penanggulangan bencana adalah: *http://pgis-sigap.blogspot.com* ; www.facebook.com/SelamatDariBencana dan http://www.kompasiana.com/lasmana_ujang_d.

Kang Ujang, bisa dihubungi di:

E-mail: delasm3@yahoo.co.uk | Skype: dede_lasmana | Facebook: Ujang Dede Lasmana | Twitter: @KUjank | BBM: 7DCA9871 | Phone & Whattsapp: +62 831 81333 8123 atau +62 85 777 566 372.

Lihat Juga Profil Ujang di http://id.linkedin.com/in/lasmanaujangdede

Tulisan Kang Ujang lainnya yang bisa diunduh secara gratis:

1. **7 Langkah Selamat Dari Banjir: Seri Panduan Bagi Keselamatan Keluarga:** http://www.mediafire.com/download/i6lwvxab929hxov/selamat_dari_banjir_dengan_7_langkah-ready.pdf
2. **7 Langkah Selamat Dari Gempa Bumi: Seri Panduan Bagi Keselamatan Keluarga:** http://www.mediafire.com/view/qzz5py9xo3qtbmn/7_Langkah_Selamat_dari_Gempa_Bumi_di_Rumah.pdf
3. **Survival – Teknik Bertahan Hidup Di Saat & Pasca Bencana:** http://www.mediafire.com/download/9mrgolbwavo3o1d/survival_teknik_bertahan_hidup_disaat_dan_pasca_bencana4.pdf
4. **Manual Mahir Memanfaatkan Peta Navigasi.net untuk Garmin Map 76 CSx, ETrex Vista HCx dan Nuvi Series dalam 30 Menit:** http://www.mediafire.com/view/r3902s7ba880f7d/30_menit_mahir_navigasi.net.pdf
5. **Manual Mahir Garmin Map 76 CSx dalam 30 Menit:** http://www.mediafire.com/download/wttqr67d8oatoab/Map76CSx.pdf

6. **Manual Garmin HCx untuk Pemetaan Risiko Bencana:**
   http://www.mediafire.com/download/1gbhawga5hk9u4d/panduan_hcx_v1.pdf
7. **Daftar Istilah dalam Pemetaan Risiko Bencana :**
   http://www.mediafire.com/view/3er63s4stzb5rr1/daftar_istilah_pemetaan_risiko.pdf
8. **Juga tulisan lain yang bermanfaat di:**
   a. http://www.kompasiana.com/lasmana_ujang_d
   b. www.pgis-sigap.blogspot.com
   c. www.petapartisipatif.wordpress.com

Buku karya Kang Ujang lainnya yang disarankan untuk dibaca:

Survival – Teknik Bertahan Hidup Di Saat & Pasca Bencana:
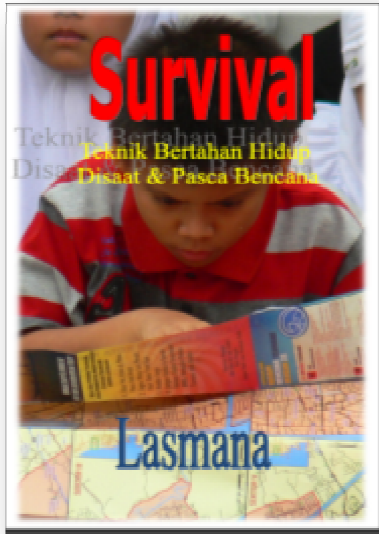
Disaat seseorang menghadapi bencana atau kedaruratan, secara reflex ia pasti akan mempertahankan hidupnya. Situasi bencana dan kedaruratan sangatlah berbeda, karena situasi saat itu adalah situasi yang sangat dinamis, mudah berubah, penuh ketidakpastian dan disekeliling kita banyak orang-orang yang membutuhkan bantuan untuk tetap bertahan hidup, selain korban yang tewas dan terluka yang membuat hati terenyuh. (Tentulah kondisi ini sangat berbeda dengan survival di "alam terbuka" seperti yang dilakoni rekan-rekan pecinta alam)

Bagaimana kita menghadapi situasi seperti itu?

Untuk memenuhi ini, Ujang Dede Lasmana, menulis buku yang memberikan informasi, langkah apa yang bisa dilakukan untuk bertahan hidup dan membantu sesama penyintas. Buku ini berbeda dengan buku panduan survival yang selama ini banyak beredar karena buku ini memberikan langkah sederhana, singkat dan sistematis mengenai bagaimana bertahan hidup dalam situasi bencana.

Buku ini berisikan:

1. Pendahuluan Dan Prinsip Dasar Survival
2. Modal Dasar Survival
3. Bahaya Dan Bencana
4. Pentingnya Tetap Beraktivitas Dan Bergerak Di Pasca Bencana
5. Bagaimana Menyelamatkan Diri Disaat:
    a. Gempa
    b. Terperangkap Di Bangunan Runtuh
    c. Terjadinya Banjir Dan Kedaruratan Di Air
    d. Tsunami
    e. Gunung Meletus
    f. Didalam Ruangan Yang Terbakar
6. Teknik Pertolongan Pertama Medis Dan Trauma
7. Teknik Mencari Dan Menolong Korban Di Dalam Bangunan

Buku ini penting dibaca oleh masyarakat Indonesia, karena Indonesia rawan bencana. Alas kepulauan Indonesia yang terdiri atas lempeng-lempeng yang sangat aktif sehingga memberikan ancaman gempa dan tsunami. Alas itupun dipaku oleh jejeran gunung berapi yang sangat aktif, baik di daratan maupun di lautan sehingga memberikan ancaman berupa letusan gunung api. Termasuk kondisi perkotaan yang sangat cepat perkembangannya, memberikan ancaman yang khas urban (bangunan tinggi yang runtuh, banjir yang melanda ruang bawah tanah, dan kebakaran mengancam kota-kota seperti ini). *You named we have it*, demikian teman saya menjawab pertanyaan kawannya terhadap pertanyaan "*Indonesia memiliki ancaman bencana apa saja?*"

Sebagai ucapan syukur kepada Allah SWT, buku ini diedarkan secara gratis melalui daring. Silahkan dipergunakan secara bijak dan bertanggungjawab.

Buku ini bisa diunduh **Disini** atau *Copy* link berikut dan *Paste* pada browser: http://www.mediafire.com/download/9mrgolbwav0301d/survival_teknik_bertahan_hidup_disaat_dan_pasca_bencana4.pdf

7 Langkah Selamat Dari Gempa Bumi: Seri Panduan Bagi Keselamatan Keluarga

Terjadinya gempa bumi di Indonesia adalah sebuah keniscayaan. Hal ini karena Indonesia terletak pada sabuk cincin api pasifik yang sangat aktif. Indonesia memiliki banyak pengalaman gempa bumi yang banyak memakan korban meninggal dan penyintas yang harus mengungsi.

Bukanlah gempa yang membunuh atau menciderai manusia, namun bangunan yang runtuhlah yang membunuh dan menciderai.

Buku ini berisikan tips sederhana dan mudah diikuti oleh setiap keluarga yang ingin membuat rumahnya menjadi rumah yang aman dari ancaman dan dampak gempa.

Berikut ini adalah komentar dari praktisi kebencanaan yang berpengalaman mengenai buku ini:

> *"Buku ini sarat informasi tentang masalah kebencanaan di Indonesia, sangat baik bila dijadikan sebagai pegangan dan pembelajaran bagi seluruh lapisan masyarakat, agar masyarakat*

memahami dan mampu bertindak bila terjadi bencana. Buku ini sangat saya rekomendasikan untuk dibaca." (**Setiawan Gerda Yustitia, SSos.; KEPALA KANTOR BADAN SAR NASIONAL – ACEH)**

"Keselamatan diri dari bencana bermula dari diri sendiri. Kesadaran diri dibentuk melalui proses pendidikan yang salah satunya melalui keluarga, serta merupakan bagian terpenting dalam diri seseorang. Buku yang mencoba memberikan pemahaman praktis mengenai cara penyelamatan diri serta hal-hal lain terkait kebencanaan disertai tips and tricks dalam menghadapi bencana ini patut dibaca oleh para keluarga." (**Titi Moektijasih, Praktisi Kesiapsiagaan Bencana, kini bekerja di UN-OCHA**)

Buku ini bisa diunduh gratis **Disini** atau *Copy Link* berikut dan *Paste* pada *browser*: http://www.mediafire.com/download/qzz5py9x03qtbmn/7_Langkah_Selamat_dari_Gempa_Bumi_di_Rumah.pdf

7 Langkah Selamat Dari Banjir: Seri Panduan Bagi Keselamatan Keluarga

Banjir kerap terjadi di Indonesia, baik di perkotaan maupun perdesaan, termasuk Ibukota Republik Indonesia – Jakarta. Kisah yang memilukan di saat saya menulis buku ini adalah kejadian banjir bandang di Manado dan sekitarnya, orang yang terjebak dan terisolir baik di bangunan maupun di atas kendaraan sambil menunggu bantuan terlihat di banyak tempat. Demikian pula masyarakat Jakarta yang sedang berjibaku terhadap banjir yang mengunjunginya tanpa terlebih dahulu melakukan langkah antisipasi dan bersiaga – padahal banjir rutin datang ke daerah mereka. Kesiapsiagaan individu memang belum menjadi budaya bagi masyarakat, ini juga terlihat pada masyarakat lainnya yang terkena banjir.

Berangkat dari pengalaman itulah maka saya menuliskan kembali buku seri panduan bagi keselamatan keluarga – kali ini adalah 7 Langkah Selamat dari Banjir. Buku ini berisi 7 langkah sederhana dan mudah diikuti oleh anggota keluarga.

Kesiapsiagaan individu dan keluarga sangatlah penting, karena dalam situasi darurat kitalah yang pertama kali menghadapinya. Buku ini sengaja dibuat untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesiapsiagaan individu dan keluarga dalam menghadapi banjir, semoga setelah membaca buku ini pembaca langsung memperaktekkan langkah-langkah kesiapsiagaan di rumah tangganya.

Berikut ini adalah komentar dari praktisi kebencanaan yang berpengalaman mengenai buku ini:

> *"7 Langkah Selamat dari Banjir" – panduan keselamatan keluarga yang ditulis oleh Ujang Dede Lasmana merupakan buku yang pantasnya dimiliki dan dipraktikkan oleh setiap keluarga yang tinggal di daerah rawan banjir. Ke-7 langkah itu, yaitu : 1) kenali; 2) buat rencana kedaruratan; 3) siapkan tas dan tahu penggunaannya (P3K); 4) simulasi; 5) langkah bila banjir; 6) jaga komunikasi; dan 7) membersihkan rumah. Semua langkah ini membantu keluarga untuk lebih siap menghadapi banjir, yang merupakan kejadian bencana paling sering terjadi di Indonesia. Selamat untuk kang Ujang!"* (dr. H.Iskandar Leman, MDM ; Pendiri dan Mantan Sekretaris Jenderal MPBI –Masyarakat Penanggulangan Bencana Indonesia).

> *"Buku ini dibuat agar kita dan keluarga mampu bertahan selama 72 jam pertama saat bencana banjir. Buku ini wajib dimiliki setiap keluarga yang tinggal di daerah rawan banjir, karena buku ini sangat pas dengan karakteristik Jabodetabek yang sering di landa banjir.*
>
> *Sukarelawan PMI-pun wajib membaca buku ini".* (Gerald Reza Lasut ; Kepala Markas PMI Kota Tangerang Selatan).

Buku ini bisa diunduh **gratis** Disini atau *Copy Link* berikut dan *Paste* pada *Browser*:

http://www.mediafire.com/download/i6lwvxab929hx0v/selamat_dari_banjir_dengan_7_langkah-ready.pdf

Menuju
Sekolah Tangguh Bencana
SUDAH AMANKAH
SEKOLAH ANAK ANDA?
Mengetahui tentang ancaman bencana yang ada di sekolah dan
bagaimana bertindak di saat terjadi bencana/kedaruratan
adalah hak semua warga sekolah.
Tulisan
Orang Tua
Murid
LASMANA